



# PENGAJARAN MIKRO (MICRO TEACHING)

M. KARMAN, dkk



PENGAJARAN MIKRO (MICRO TEACHING)

M. Karman

Nursaid

Nuralim Natsir

Siti Jumaeda

---

© Hilliana Press-01. 2007

---

Editor : Mazdalifah Nasution

Penyunting : Yusrita

Rancangan Sampul : Agus

Setting Lay-out : Agus Suhari

---

Penerbit:

Hilliana Press

Jln. Jakarta-Bogor, Jabon Mekar Parung Bogor

Telp. (0251) 613951

---

*All Right reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh *Mitra Grafika* Ciputat Jaksel

---

*Cetakan Pertama, Juni 2009*

ISBN 978-979-16706-8-7

## KATA PENGANTAR



Pada hakikatnya mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar guru menundukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, keterampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat. Sebagai pemimpin belajar, guru menentukan sejak awal berbagai hal yang akan dicapai melalui arah atau cara tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa (mengembangkan tingkah laku siswa menuju kedewasaan). Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menciptakan kondisi belajar atau sistem lingkungan belajar dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Fasilitas itu dapat berupa perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), lingkungan dan suasana belajar (*brainware*).

Dengan demikian, guru yang bertanggung jawab dituntut untuk memiliki kompetensi atau kewenangan profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup (a) menguasai bidang studi yang diajarkan, (b) memahami keadaan diri siswa, (c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (e) menghargai profesinya. Sementara itu kompetensi personal adalah kewenangan yang berkaitan dengan keadaan orang bersangkutan, meliputi kecerdasan, stabilitas emosi, tingkah laku yang baik, sabar, jujur, suka menolong, kreatif, toleran atau tenggang rasa, memiliki rasa humor, antusias dan simpatik. Tugas mengajar membutuhkan kecakapan tertentu yang dapat dipelajari selama masa pendidikan dan setelah itu harus dikembangkan secara terus-menerus pada waktu melaksanakan tugas mengajar.

Kemampuan mengajar sebagai tujuan pendidikan prajabatan guru sekaligus akan menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran bagi

siswa. Calon guru yang kompeten dalam mengajar diharapkan dapat mengajar secara efektif, manakala calon tersebut mengajar siswa pada kelas yang sebenarnya. Kemampuan mengajar guru akan lebih baik jika didukung oleh berbagai aspek yang meliputi kemampuan: (1) profesi; (2) penguasaan bahan pembelajaran; (3) prinsip, strategi dan teknik keguruan dan kependidikan; (4) perancangan peran secara situasional; (5) penyesuaian pelaksanaan yang bersifat transaksional.

Pembentukan dan pengembangan kemampuan mengajar dan keguruan agar dapat menampakkan kemampuan-kemampuan tersebut, pola pengalaman belajar siswa/mahasiswa diarahkan pada penguasaan sepuluh kompetensi dasar keguruan, yang meliputi: (1) penguasaan bahan pengajaran; (2) penguasaan landasan kependidikan; (3) penguasaan pengelolaan program belajar-mengajar; (4) penguasaan pengelolaan interaksi belajar-mengajar; (5) mampu mengelola kelas; (6) mampu menggunakan media/sumber belajar; (7) mampu menilai prestasi belajar siswa; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan mampu menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip serta menafsirkan hasil penelitian. Dalam mengembangkan kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar guru harus berlatih agar dapat menyelenggarakan interaksi edukatif yang menjadi jembatan untuk menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan. Pengembangan kemampuan yang perlu dilatihkan bagi setiap guru adalah keterampilan dasar mengajar yang meliputi antara lain: (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi, kelompok kecil, dan perorangan, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengaktifkan belajar siswa (*active learning*) melalui pembelajaran mikro sehingga dengan menguasai keterampilan menerapkan kedelapan keterampilan tersebut, guru diharapkan mampu membangun relasi ke-manusiaan dengan siswa dalam upaya memberdayakan dan membudayakan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Buku yang ada di hadapan para pembaca merupakan salah satu karya yang menjelaskan beberapa teori tentang keterampilan dasar mengajar bagi calon guru, sehingga mereka mampu mengimplementasikan teori-teori pembelajaran dalam tataran implementatif.

Ambon, Maret 2009

Penulis

# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR > *i*

DAFTAR ISI > *iii*

## BAB I WAWASAN PROFESI KEGURUAN

- A. Profesi Mengajar > *1*
- B. Wawasan Etika Mengajar bagi Calon Guru > *4*
- C. Jati Guru dalam Pendidikan dan Pengajaran > *11*
- D. Kompetensi Keguruan > *14*

## BAB II KONSEP PENGAJARAN MIKRO

- A. Rasional > *16*
- B. Pengertian > *19*
- C. Karakteristik Pengajaran Mikro > *20*
- D. Tujuan Pengajaran Mikro > *22*
- E. Manfaat Pengajaran Mikro > *22*
- F. Langkah-langkah Latihan Keterampilan Dasar Mengajar > *23*
- G. Rencana Pembelajaran dalam Pengajaran Mikro > *25*
- H. Aspek-aspek Penilaian Praktek Mengajar > *27*

## BAB III KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

- A. Pengertian > *28*
- B. Membuka Pelajaran > *31*
- C. Menutup Pelajaran > *38*

## BAB IV KETERAMPILAN MENJELASKAN

- A. Pengertian > *42*
- B. Tujuan > *44*
- C. Prinsip-prinsip Penggunaan > *45*
- D. Perencanaan dan Pelaksanaan Menjelaskan > *45*

<b>BAB V</b>	<b>KETERAMPILAN BERTANYA</b>
A.	Pengertian > 54
B.	Jenis-jenis Pertanyaan > 55
C.	Pertanyaan Menggali > 56
D.	Komponen-komponen Keterampilan Bertanya > 60
<b>BAB VI</b>	<b>KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN</b>
A.	Rasional dan Pengertian > 64
B.	Tujuan Pemberian Penguatan > 65
C.	Prinsip-prinsip Penguatan > 65
D.	Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan > 66
E.	Cara Penggunaan Penguatan > 68
<b>BAB VII</b>	<b>KETERAMPILAN MENGGUNAKAN VARIASI</b>
A.	Pengertian > 71
B.	Tujuan > 71
C.	Prinsip-prinsip Penggunaan > 71
D.	Komponen Keterampilan Variasi Mengajar > 72
E.	Penggunaan di Kelas > 74
<b>BAB VIII</b>	<b>KETERAMPILAN MENGAKTIFKAN BELAJAR SISWA</b>
A.	Pendahuluan > 76
B.	Tipe Belajar Siswa > 77
C.	Strategi Mengaktifkan Siswa > 77
<b>BAB IX</b>	<b>PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI</b>
A.	Pendahuluan > 84
B.	Menyusun Program Pembelajaran > 85

**DAFTAR PUSTAKA >**

Dalam mengembangkan kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar guru harus berlatih agar dapat menyelenggarakan interaksi edukatif yang menjadi jembatan untuk menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan pengalaman. Pengembangan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap guru adalah keterampilan dasar mengajar yang meliputi antara lain: (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi, kelompok kecil, dan perorangan, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengaktifkan belajar siswa (active learning) melalui pembelajaran mikro sehingga dengan menguasai keterampilan menerapkan kedelapan keterampilan tersebut, guru diharapkan mampu membangun relasi kemanusiaan dengan siswa dalam upaya memberdayakan dan membudayakan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

# BAB I

## WAWASAN PROFESI KEGURUAN



### Kompetensi Dasar:

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dan karakteristik profesi
2. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan mengajar dengan kegiatan profesi
3. Mahasiswa mampu menerapkan etika mengajar dalam kegiatan profesi keguruan

### A. Profesi Mengajar

#### 1. Pengertian Profesi

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, sehingga menuntut perhatian sentral dan utama. Figur guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan kontribusi signifikan tanpa didukung oleh guru profesional dan ber-kualitas.

Istilah “profesi” pada awalnya hanya digunakan untuk jabatan bidang pekerjaan kedokteran dan pengacara hukum. Tetapi, dalam perkembangannya kata “profesi” diperguna-kan secara luas untuk jabatan bidang yang lain meliputi layanan sosial dalam bidang perdagangan, pendidikan, teknik, pertanian dan sebagainya. Perkembangan pema-kaian istilah tersebut didasarkan pada perkembangan masyarakat yang memerlukan bidang-bidang tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, orang yang memiliki profesi tertentu harus melalui pendidikan khusus yang mempunyai tujuan utama memberikan layanan sebaik-baiknya kepada anggota masyarakat yang memerlukannya. Pada sisi lain, profesi tidak semata-mata mencari keuntungan pribadi secara berlebihan, tidak memandang kaya atau miskin, dan musuh atau teman. Sebagai contoh, seorang dokter akan tetap memberikan layanan kesehatan atau pengobatan kepada seorang tentara musuh yang terluka dalam per-tempuran. Contoh lain, seorang pengacara hukum memberikan bantuan layanan hukum kepada orang tidak



mampu dalam perkara hukum tanpa memungut biaya. Demikian juga seorang guru atau dosen yang berpegang pada profesinya selalu cenderung membantu siswa atau mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar meskipun diluar jam pelajaran tanpa memungut imbalan jasa bagi kepentingan pribadinya. Hal ini dapat terjadi karena orang yang berprofesi berpegang atau patuh pada kesucilaan atau etika baku yang berisi ketentuan bahwa orang tersebut harus menjaga dan menjamin mutu layanannya secara bertanggung jawab kepada masyarakat.

Berkaitan dengan bidang pendidikan, penjelasan tersebut dapat dijadikan sebagai pemahaman untuk profesi guru atau dosen. Profesi ini merupakan perpaduan antara keahlian dan kepribadian yang mewujud dalam teknik atau cara khusus yang diperlukan untuk menjalankan tugas sesuai dengan kematangan atau derajat kepatuhannya dengan etika yang dipegangnya. Hal inilah yang menjadi karakteristik profesi yang membedakannya dengan pekerjaan lain. Mengenai hal ini Richey (1968) menyatakan bahwa: *As professional person you may find it difficult at times to differentiate among your professional services in teaching, your personal life, and your work in the activities of the profession itself Perhaps this sense of dedication is one of the distinguishing characteristics of a professional person.*

Pernyataan Richey tersebut dalam kehidupan sehari-hari banyak contohnya dalam bidang pendidikan dengan segala akibatnya. Seorang guru atau dosen yang berusaha bertindak secara profesional dalam bidangnya telah melaksanakan tugas menguji siswa atau mahasiswa dalam suatu ujian. Karena yang diuji itu anak kandungnya, yang berdasarkan persyaratan objektif tidak memenuhi syarat untuk lulus, maka terjadi pergumulan antara akal sehat dengan perasaannya. Ia akan berpikir dan merasakan antara mematuhi etika profesi atautukah sayang anak. Keputusan terakhir memang terletak pada guru atau dosen tersebut. Contoh lain, siswa yang tidak lulus dalam ujian akhir telah melakukan tindak kriminal terhadap guru dan gedung sekolah. Bagi guru atau kepala sekolah, hal ini merupakan pertimbangan khusus untuk mematuhi etika profesi pada satu pihak dan pertimbangan pribadi pada pihak lain.

Profesi merupakan bidang kegiatan yang harus dijalankan seseorang dengan kunci keberhasilan yang terletak pada taraf kemahiran dan kearifan orang yang menjalankannya. Taraf kemahiran ini dapat diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dalam menjalankan tugasnya sampai tingkat kematangan yang tinggi sesuai dengan yang dipersyaratkan. Derajat profesi seseorang tidak dapat diperoleh melalui jalan pintas atau terobosan karena keprofesionalan ini dimantapkan oleh pengalaman melalui proses belajar dan latihan yang berkesinambungan. Dengan demikian, profesi mengandung beberapa karakteristik, yaitu: (1) lebih mementingkan pelayanan khalayak dari pada kepentingan seseorang atau diri pribadi; (2) memahami prinsip dan konsep

pengetahuan profesi untuk dapat menduduki jabatan yang tinggi; (3) secara berkesinambungan memupuk dan mengembangkan tugas serta pekerjaan yang menjadi kewenangannya; (4) berpegang kepada kode etik untuk mengatur perilaku dan tindakannya; (5) menuntut kegiatan yang menekankan intelektual atau kemampuan berpikir kritis; (6) berhimpun dalam satu wadah atau organisasi yang dapat mengembangkan atau memperjuangkan kepentingan profesi; (7) berkehendak atau berkesempatan mengembangkan kemampuan spesialisasi tugas; dan (8) sebagai karir yang selalu berkembang sesuai tuntutan dan tanggung jawab.

## 2. *Mengajar sebagai Profesi*

Mengajar merupakan tugas atau pekerjaan khusus yang dilakukan oleh guru atau dosen. Pekerjaan ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Tetapi, sebuah tugas dan pekerjaan guru dapat disebut profesi jika memiliki sekian syarat dan harus memenuhi karakteristik sebuah profesi?

Pekerjaan yang bersifat profesional tentunya pekerjaan yang memerlukan persiapan yang mantap melalui pendidikan dan latihan, dilakukan berlandaskan keilmuan, seni atau improfisasi dan keahhan khusus, memerlukan wadah dan peraturan atau kode etik untuk mengembangkan karier sebagai guru. Melalui kegiatan tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu melayani kepentingan orang banyak, khususnya siswa. Untuk dapat melayani orang banyak, guru harus memahami jabatan dan pekerjaannya sebagai guru yang profesional dengan mengacu pada tugas dan tanggung jawab utamanya. Menurut Amstrong yang dikutip oleh Sudjana (1988), bahwa tugas dan tanggung jawab guru digolongkan menjadi lima jurus, yaitu (1) tanggung jawab dalam pengajaran, (2) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan (5) tanggung jawab dalam membina hubungan baik dengan masyarakat. Dengan memperhatikan lima jenis tanggung jawab guru tersebut, tugas pokok guru itu mengajar. Sebagai pengajar, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Tugas mengajar ternyata bukan pekerjaan yang sederhana melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantap dari serangkaian kegiatan yang saling mengait dalam bentuk keutuhan. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (Sudjana, 1988).

Pada hakikatnya mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa (Witherington, 1952). Hal ini berarti bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak

siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Dalam konsep ini tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar guru menundukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagai pengembangan daya pikir, keterampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat. Sebagai pemimpin belajar, guru menentukan sejak awal berbagai hal yang akan dicapai melalui arah atau cara tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa (mengembangkan tingkah laku siswa menuju kedewasaan). Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menciptakan kondisi belajar atau sistem lingkungan belajar dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Fasilitas itu dapat berupa perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), lingkungan dan suasana belajar (*brainware*) seperti ruang kelas dengan segala fasilitas kelengkapannya dan media yang dapat berupa cetak dan non cetak, alat elektronik, buku, bagan, gambar, papan tulis, peta, atau alat pelajaran lain dalam segala bentuk dan wujudnya.

Dengan demikian, guru yang bertanggung jawab dituntut untuk memiliki kompetensi atau kewenangan profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup (a) menguasai bidang studi yang diajarkan, (b) memahami keadaan diri siswa, (c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (e) menghargai profesinya. Sementara itu kompetensi personal adalah kewenangan yang berkaitan dengan keadaan orang bersangkutan, meliputi kecerdasan, stabilitas emosi, tingkah laku yang baik, sabar, jujur, suka menolong, kreatif, toleran atau tenggang rasa, memiliki rasa humor, antusias dan simpatik. Untuk dapat memiliki kompetensi profesional dan personal tersebut diperlukan waktu yang lama dalam bentuk proses, yaitu selama dalam masa pendidikan dan diteruskan pengembangannya dalam masa melaksanakan tugas pekerjaannya. Dari masa pendidikan dan masa tugas itulah akhirnya akan dipahami bahwa tugas mengajar bukanlah pekerjaan sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang apalagi secara sambilan. Tugas mengajar membutuhkan kecakapan tertentu yang dapat dipelajari selama masa pendidikan dan setelah itu harus dikembangkan secara terus-menerus pada waktu melaksanakan tugas mengajar.

## **B. Wawasan Etika Mengajar bagi Calon Guru**

### *1. Etika Mengajar*

Etika merupakan bagian dari filsafat yang meliputi hidup baik,

menjadi orang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup. Pengertian etika secara umum adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya yang oleh Bertnas disebut *kode etik* yang menyangkut *etika terapan*. Apabila perbuatan seseorang melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis dalam masyarakat maka dikatakan bahwa perbuatan itu tidak bermoral karena perbuatan tersebut membawa dampak buruk bagi kehidupan bersama. Dari pengertian tersebut Solomon (1984) menambahkan bahwa etika sangat perlu dipelajari oleh kalangan tertentu (termasuk pendidik) karena etika menunjuk pada dua hal, yaitu (1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya dan (2) pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku. Kedua hal tersebut terpadu dalam kenyataan bahwa manusia bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum, adat, dan harapan-harapan yang kompleks dan terus berubah. Akibatnya manusia harus merenungkan tingkah laku dan sikap, membenarkannya dan terkadang memperbaikinya. Ahmad Amin berpendapat bahwa etika tidak dapat menjadikan manusia baik tetapi dapat membuka mata baik dan buruk, oleh karena itu etika tidak berguna bagi manusia kalau ia tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah dan larangan yang berlaku. (Ahmad Amin, 1975).

Menurut Djatnika (1987) istilah etika (Islam: ilmu akhlak) menjelaskan (1) pengertian baik dan buruk, (2) apa yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, (3) tujuan yang sepatutnya dicapai oleh manusia, dan (4) jalan yang harus dilalui untuk berbuat. Dengan demikian akhlak dalam Islam mempunyai kedudukan identik dengan pelaksanaan agama Islam dalam segala bidang kehidupan. Berkaitan dengan itu Magnis Suseno (1987) merinci lebih lanjut mengenai pemahaman etika yang dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak. Ia membedakan antara etika dan ajaran moral. Ajaran moral ialah wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung dari ajaran moral itu berbagai orang yang mempunyai kedudukan yang berwenang seperti orang tua dan guru, pemuka masyarakat dan agama, tulisan para bijak. Sumber dasar ajaran moral itu tradisi, adat-istiadat, ajaran agama dan ideologi tertentu. Sedangkan etika ialah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Jadi, etika itu sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika mau mengerti mengapa manusia harus mengikuti ajaran tertentu, atau bagaimana manusia dapat mengambil

sikap yang bertanggung jawab mengenai berbagai ajaran moral. Dengan demikian etika mempunyai kelebihan dari ajaran moral karena etika berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa seseorang harus hidup menurut norma tertentu. Dengan mempelajari etika seseorang dapat mengetahui alasan mengapa ia berbuat sesuatu dan menghindari perbuatan yang lain. Uraian tersebut menunjukkan bahwa orang beragama menggunakan landasan nilai moral umum dan nilai moral agama berkaitan sangat erat (Titus & Keeton, 1987).

Dalam praktek pendidikan, etika mengajar ialah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang sistem nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi mengajar dalam mengatur tingkah lakunya untuk melaksanakan pengajaran. Guru dalam melaksanakan tugas mengajar dapat menciptakan interaksi edukatif, yaitu suatu interaksi antara guru dan siswa yang diikat oleh tujuan yang mengan-dung nilai-nilai tinggi (keutamaan) dalam arti dapat mengeluarkan dan mengem-bangkan potensi pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani sebagai satu ke-satuan yang utuh serta harmonis. Harapan terhadap calon guru lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon, untuk menjadi guru yang baik diperlukan petunjuk bagaimana guru yang baik dalam menjalankan fungsinya sebagai pengajar, mencakup kemampuan: (1) menjelaskan bagai-mana mahasiswa harus bertindak; (2) menimbulkan inisiatif, pengarahan dan pengelolaan; (3) melakukan pengelompokan mahasiswa (saat diperlukan) dalam belajar; (4) memberikan keamanan; (5) kejelasan sikap, keyakinan dan permasalahan; (6) mendiagnosis kesulitan belajar; (7) menyusun materi kurikulum; (8) menilai, mencatat dan melaporkan (proses dan hasil belajar); (9) pengayaan aktivitas kemasyarakatan; (10) mengorganisasi dan mengatur kelas; (11) partisipasi kegiatan sekolah; (12) partisipasi dalam ikatan profesi dan kehidupan bermasyarakat. (Raths, 1971).

Dengan memahami fungsi-fungsi tersebut diharapkan guru dapat melaksa-nakan pengajaran (transformasi dan internalisasi nilai-nilai) dengan baik. Agar guru dapat membimbing perilaku siswa dalam mengembangkan pribadi seutuhnya sesuai dengan norma pendidikan, guru diharapkan mempunyai perilaku yang karakteristiknya meliputi (1) memberi kehangatan, (2) memahami struktur keilmuan bidang studinya, (3) memiliki disiplin diri, (4) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengubah perilakunya secara terbuka, dan (5) memiliki kemampuan untuk memecahkan permasa-lahan intruksional. (Gage, 1971).

Penguasaan wawasan dan kemampuan mempraktikkan kode etik oleh guru di atas oleh Sutisna (1986) dinyatakan sebagai profesi yang monopolistis dengan akibat yang mungkin merugikan klien (siswa) dan masyarakat yang dilayani-nya jika kemampuan profesi itu disalahgunakan

untuk kepentingan diri pribadi, bukan masyarakat yang dilayaninya. Untuk itulah kode etik guru dibuat sebagai landasan mengikat guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Nawawi (1983) menyatakan bahwa pelanggaran terhadap kode etik merupakan perilaku menodai profesi yang merugikan semua pihak dengan konsekuensi terberat dapat dipecat dari keanggotaan organisasi profesi. Pelanggaran yang ber-muatan aspek kriminal dapat diproses berdasarkan hukum yang berlaku. Dalam praktiknya pelanggaran terhadap kode etik yang menyangkut tugas utama mengajar yang disalahgunakan oleh guru dapat diselesaikan oleh pimpinan lembaga.

Dengan mempelajari etika mengajar sebagai ilmu dan akhlak diharapkan guru memiliki wawasan pembelajaran sesuai dengan norma-norma pembelajaran yang berlaku sehingga dapat bertindak bijaksana dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan masalah pribadi siswa. Guru terkadang menghadapi permasalahan yang rumit pemecahannya sehingga melibatkan pikiran dan perasaan yang bertentangan. Etika mengajar merupakan ilmu dan praktik pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk melaksanakan pembelajaran yang baik sekaligus menghindari perilaku yang kurang terpuji.

## 2. Kegunaan Etika Mengajar bagi Calon Guru

Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar yang berupa usaha membudayakan atau memanusiakan manusia melalui mata pelajaran yang dibina. Membudayakan atau memanusiakan tersebut mengandung arti peserta didik atau siswa mampu mengendalikan diri dalam kehidupan bersama. Pengendalian diri sangat penting dalam kehidupan bersama untuk menciptakan kebudayaan dan peradaban. Hal ini berarti bahwa pendidik dalam proses harus memberi perhatian besar pada internalisasi moral dengan tekanan humanisme universal. Apalagi jika dikaitkan dengan kepentingan dan kebutuhan sebagai bangsa yang harus dapat menjawab setiap tantangan zaman. Peserta didik adalah kader penerus bangsa yang perlu menginternalisasi atau menghayati nilai-nilai ilmu dan moral dengan bobot yang seimbang. Berkaitan dengan hal ini guru atau pendidik tampaknya harus mengedepankan visi dasar pendidikan manusia abad ke-21 yang diajukan oleh UNESCO, yaitu: *learning how to think* (belajar bagaimana berpikir), *learning how to do* (belajar dengan melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), *learning how to learn* (belajar untuk belajar hidup), dan *learning how to live together* (belajar hidup bersama)

Kelima visi dasar tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik terutama dalam menghadapi tantangan global dengan segala pergeseran (perubahan tata nilai). Siswa perlu dibina agar memiliki keyakinan kuat untuk terjun ke gelanggang bersama bangsa lain secara tanggung dan

tetap memiliki konsistensi ucapan dan tindakan yang penuh kejujuran. Untuk mewujudkan hal itu pendidik diharapkan melalui mata pelajaran yang diajarkan dapat mengimplisitkan pendidikan nilai yang bersumber pada moralitas dan spiritualitas Islam mencakup kasih sayang, kejujuran, keikhlasan, kebijaksanaan, toleransi, tanggung jawab, perdamaian, dan penghormatan terhadap HAM. Jadi, tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam. Tugas tersebut bukan pekerjaan sederhana karena mengajar ada yang dikatakan baik dan ada yang buruk. Agar guru dapat mengajar dengan baik, diperlukan pertolongan, bantuan dan layanan yang dilandasi etika mengajar. Bantuan etika mengajar mencakup deskripsi perilaku yang mencerminkan hak, kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan interaksi dengan siswa. Perilaku mengajar yang ditampilkan guru mempunyai tujuan untuk menolong, melayani, membimbing, mengarahkan, mengemban potensi laten, mengembangkan kemampuan umum, mempersiapkan dan membentuk kepribadian siswa seutuhnya. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas, (2) menanamkan nilai, dan (3) mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar bukanlah perilaku yang bebas melainkan perilaku yang diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan yang berciri khas agama Islam. Norma tersebut mengendalikan segala perilaku pendidik baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam konteks melayani kebutuhan peserta didik untuk tumbuh berkembang ke arah kedewasaannya. Rangkaian norma pendidikan yang menjadi pedoman perilaku pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar disebut *kode etik mengajar*, yang berwujud rangkaian norma baik tertulis maupun tidak tertulis.

Berkaitan dengan itu guru diharapkan menyadari bahwa ia dapat melaksanakan tugas utamanya sebagai pengajar bila kegiatan belajar-mengajar yang dipimpinnya sesuai dengan etika mengajar, antara lain mau menerima dan memahami keadaan peserta didik sebagaimana adanya, mampu merencanakan pembelajaran secara mantap sehingga dapat memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Ikatan pendidik terhadap kode etik mengajar dimaksudkan sebagai upaya membantu pendidik dan mengatasi situasi dan kondisi belajar-mengajar sesuai dengan persyaratan pendidikan. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar tidak selalu berjalan mulus tetapi banyak permasalahan yang kadang-kadang pemecahannya membutuhkan pertimbangan yang berkaitan dengan moral. Untuk memecahkan permasalahan yang rumit

tersebut guru membutuhkan etika mengajar untuk meluruskan jalannya interaksi belajar-mengajar dan mengatasi masalah-masalah yang timbul. Menurut Strike & Soltis (1985), pendidik menggunakan cara berpikir etis yaitu dengan menggunakan rasa kejujuran pribadinya dan kewajiban profesi-onalnya dengan memberikan perlakuan sama terhadap siswa mengenai penerapan hukuman dan kebebasan intelektual. Etika mengajar memberikan beberapa pilihan yang tersedia bagi pemikiran etis. Pendidik memiliki kewajiban khusus untuk membantu siswa melihat dan membagi objektivitas serta rasionalitas yang potensial sehingga mampu mengarahkan tanggung jawab hidup bersama secara moral. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Himne Guru "bagai pelita dalam kegelapan dan embun penyejuk dalam kehausan" artinya guru sebagai penyuluh dan penyejuk dalam memecahkan semua kesulitan yang dihadapi siswanya. Dengan berpedoman pada etika mengajar diharapkan guru tidak bertindak sewenang-wenang sehingga dapat mengembangkan profesionalitasnya.

### 3. *Perwujudan Etika Mengajar di Sekolah*

Tugas mengajar merupakan profesi khusus karena harus memberikan jasa, bermutu paling tinggi dalam proses humanisasi dan hominisasi. Mengajar sebagai proses harus diarahkan kepada pengembangan manusia. Pekerjaan ini mewujudkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pekerjaan yang bersifat profesional tersebut merupakan pekerjaan yang memerlukan persiapan secara mantap melalui: (1) pendidikan dan latihan, (2) memerlukan wadah atau organisasi sebagai tempat untuk mengembangkan profesi, dan (3) memerlukan kode etik sebagai pedoman perilaku. Dengan melaksanakan tugas pokoknya, guru diharapkan dapat mengacu kepada tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana dikemukakan oleh Armstrong (dalam Sudjana, 1988) yang digolongkan dalam lima jenis; (a) tanggung jawab dalam pengajaran, (b) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (c) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (d) tanggung jawab dalam mengembangkan hubungan dengan masyarakat. Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dituntut untuk memiliki kesadaran sebagai berikut:

1. Dalam PBM peran guru diperlukan untuk membimbing pelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Proses mengajar oleh guru menghasilkan proses belajar siswa yang berwujud perubahan tingkah laku meliputi perubahan keterampilan berpikir, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Dalam mengajar bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya guru harus mengimplisitkan visi sekolah yaitu mengantarkan siswa untuk dapat (a) *learning to know*, (b) *learning to do*, (c) *learning to be*, dan (d) *learning how live together*, sehingga



siswa memiliki wawasan yang utuh mengenai dirinya sebagai makhluk Tuhan dan anggota masyarakat. Untuk itu guru diharapkan mencer-minkan profil sebagai seorang intelektual muslim yang terampil (*hanif*) dimana pun dia berada. Dalam mengembangkan profesi mengajar guru haru selalu berlatih untuk melakukan penalaran akhlak (*moral reasoning*) dalam proses pembelajaran. Montessori menyatakan bahwa pendidikan itu pendidikan diri sendiri. Guru berfungsi sebagai tukang kebun, yaitu memelihara tanaman sehingga tumbuh berkembang sesuai dengan pembawaan masing--masing. Dalam memelihara pertumbuhan siswa agar menjadi manusia seutuh-nya, guru harus berpegang kepada etika mengajar yang memberi arah moral tentang mengajar yang baik.

2. Dalam proses mengembangkan profesinya sebagai calon guru terdapat wadah yaitu fakultas tarbiyah sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan komitmen Islam sebagai penyuluhnya. Hal ini berarti bahwa Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon mengemban misi melaksanakan PBM yang dapat mempertemukan, memadukan program pendidikan agama Islam dengan program pendidikan umum sehingga merupakan dua kegiatan yang konvergen dalam pembinaan pribadi peserta didik. Implikasi bagi calon guru di Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum sekolah umum dan bidang studi agama Islam sehingga keduanya mempunyai hubungan yang jelas dan mantap dalam mengembangkan misi sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal yang melaksanakan serangkaian kegiatan yang terencana dan ter-organisir ber-tujuan untuk menimbulkan dan menyempurnakan pola perilaku serta membina kebiasaan untuk memecahkan masalah secara sistematis. Artinya, pengajaran di sekolah mampu mengembangkan cara berpikir dan bertindak peserta didik, sehingga sanggup mengamati, menganalisis, menilai keadaan dengan daya nalar agar sanggup menghadapi segala tantangan hidup dalam situasi konkrit. Dalam kaitan ini, calon guru di Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon dalam melaksanakan tugasnya harus selalu berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan agar dapat sampai pada kebenaran tertinggi. Dengan demikian calon guru mempunyai kemampuan untuk mener-jemahkan dan menjabarkan tata nilai Islami yang menjiwai bidang studi umum sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa yang menggambar-kan diri sebagai muslim intelektual, yaitu mempunyai ketajaman berpikir yang selalu dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT. Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon adalah suatu wadah yang menjadi wahana bagi calon guru dalam proses me-ngembangkan profesi yang menjamin bahwa ia memberikan jasa yang bermutu paling tinggi kepada pendidikan dan

kepada mereka yang memerlukan. Mem-bangun profesi mengajar membutuhkan perencanaan yang seksama dan pemikiran yang cermat serta dedikasi etos kerja yang tinggi.

3. Profesi guru adalah suatu *moral community* (masyarakat moral) yang mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab khusus. Untuk menghindari penyalahgunaan wewenang dan kekuasaannya maka profesi guru diikat oleh kode etik yaitu serangkaian aturan atau norma yang dijadikan pedoman perilaku dalam me-layani orang lain. Menurut Bertens (1993) kode etik ini adalah produk etik terapan karena dihasilkan berkat pemikiran etis atas suatu profesi. Kode etik profesi sangat menekankan pengabdian kepada masyarakat, profesinya, kebaik-an kliennya dan menolak penyalahgunaan keterampilan profesional untuk kepentingan pribadi. Dalam mengembangk-an karier sebagai guru hendaknya tugas profesional dilaksanakan sesuai dengan kode etik yang berlaku. Al--Syaibany (1987) berpendapat bahwa penyajian bidang studi umum di lembaga pendidikan Islam dijiwai oleh pendidikan akhlak dengan menjunjung tinggi *fadilah* (sifat utama) atau *virtue* (Ingg.) karena ilmu adalah jalan ke arah pendidikan akhlak. Menurut Al-Djamaly iman yang benar menjadi dasar bagi setiap pendidikan karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlal mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah yang saleh. Dengan demikian, guru diharap-kan dapat memperluas rentang-an konfi-gurasi nilai-nilai Islami sehingga mampu berdialog secara konstruktif terhadap kemajuan IPTEK. Prinsip-prinsip nilai Islam memberikan jalan ter-arah kepada pematangan iman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga dapa menjadi pemikiran dan sekaligus pengamalan ajaran Islam yang dialogi terhadap perkembangan zaman.

Demikian etika mengajar bagi calon guru yang sangat bermanfaat bagi pengendali perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran siswa. Ia tidak akan salah membedakan antara yang benar dan salah, sehingga dapat mewujudkan muslim yang berpengetahuan tinggi. Iman dan taqwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalaman hidup siswa di masyarakat Di sini guru dan siswa dapat mewujudkan kehidupan yang menumbuhkan keteladanan *akhlaq karimah* bagi masyarakat.

### C. Jati Guru dalam Pendidikan dan Pengajaran

Dewasa ini pendidikan sekolah diartikan sebagai pemberian bekal

pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik yang dapat digunakan untuk menghadapi hidup dan tantangan masa depan. Pendidikan sekolah menjadi tumpuan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan yang berlangsung di sekolah keberadaannya disengaja, direncanakan, diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain, pendidikan sekolah diselenggarakan secara sistematis dan sistemik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru yang berisi pengetahuan yang ilmiah merupakan pengalaman belajar bagi siswa mengubah perilakunya, menjadi manusia yang berilmu, bermoral, dan beramal saleh.

Demikian besar peran guru dalam pembelajaran di sekolah karena komunikasi guru dan siswa merupakan kegiatan praktis dan terikat dalam suatu situasi pengaruh mempengaruhi serta terarah kepada suatu tujuan pendidikan. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, yaitu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmaniah, watak, intelak emosi, religi, sosial, dan moral. Implikasinya bagi guru dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan pembelajaran di sekolah mengimplisitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan agar menghasilkan siswa menjadi manusia yang beriman, berilmu, beramal dalam kondisi serasi, selaras dan seimbang dalam *hart* (hati/qolbu), *hard* (kepala/pikiran) dan *hand* (tangan/keterampilan).

Guru harus menyadari bahwa ia merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan sekolah. Relasi antara guru dan siswa merupakan relasi kewibawaan artinya suatu relasi yang dilandasi saling mempercayai. Siswa percaya bahwa guru akan mengarahkan siswa menjadi manusia yang baik, dan guru juga percaya bahwa siswa juga dapat dan mau diarahkan menjadi manusia yang baik. Untuk itu, dituntut syarat tertentu bagi guru, antara lain guru harus menghayati dan menginternalisasikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ingin dijadikan isi dalam proses pendidikan. Dalam segala perilaku hidup sehari-hari selalu dilandasi norma-norma atau nilai-nilai pendidikan tersebut. Dengan demikian dalam proses pendidikan kegiatan dan keikutsertaan siswa dalam melakukan rangsangan, nasihat, saran, ajakan, perintah dan bentuk pengaktifan lain dikerjakan dengan rela had dan penuh tanggung jawab, karena mereka sadar dan mengerti bahwa hal itu memang seharusnya dilakukan dengan kepentingan pengembangan diri peserta didik sendiri.

Demikian penting peran guru dalam pembelajaran sehingga masyarakat menyatakan bahwa guru itu orang yang harus digugu dan ditiru. Digugu artinya diikuti segala nasehat, anjuran dan pesan-pesannya, sedangkan yang ditiru itu perilakunya. Hal ini bermakna bahwa guru itu orang yang baik, sedangkan

masyarakat pendidikan memandang guru sebagai ujung tombak pendidikan dan agen pembaharuan. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru secara langsung memengaruhi, membina, melayani, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan sebagai agen pembaharuan, guru menjadi bagian dari masyarakat yang dinamis, menghendaki perubahan dan pembaharuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, agar dapat mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari statusnya yang sekarang. Oleh karena itu sebagai agen pembaharuan guru harus mengarahkan siswa dan masyarakat untuk melakukan perubahan agar dapat mencapai pembaharuan yang diinginkan. Dalam perubahan tersebut guru berperan untuk membuang nilai-nilai baik yang perlu dipertahankan, serta menggali nilai-nilai baru yang perlu dijadikan pegangan hidup dalam pembaharuan tersebut. Jadi, dapat dipahami bahwa guru harus mengelola kegiatan belajar-mengajar secara keseluruhan melalui relasi kewibawaannya sehingga guru menjadi rujukan bagi siswa dan siswa merasa butuh belajar. Untuk itu diperlukan syarat yang menyangkut kepribadian guru dan syarat teknis keguruan. Syarat kepribadian guru, guru hendaknya memiliki empat unsur pokok yang terpadu dalam dirinya dan terpadu pula dalam perwujudan melaksanakan pembelajaran. Keempat unsur tersebut ialah gagasan (G), usaha (CJ), rasa (R), dan utama (C1).

Guru harus dapat menelurkan gagasan yang segar, berpikiran jernih ke depan, bernalar, berusaha mencari berbagai jalan yang dapat menjadi motor penggerak belajar siswa. Agar gagasan tersebut dapat memotivasi siswa, guru harus dapat mewujudkan gagasan tersebut dalam situasi belajar-mengajar dengan memanfaatkan relasi kewibawaannya sehingga siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar. Oleh karena itu usaha tersebut harus dibarengi dengan rasa kasih sayang, yang dapat menjamin keserasian hubungan antara siswa dan guru sehingga dapat terselenggara keserasian situasi belajar-mengajar, karena isi pembelajaran tersebut dilandasi oleh keutamaan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan suci sebagai landasan perubahan perilaku hidup sehari-hari. Guru diharapkan dapat mewujudkan empat unsur pokok yaitu gagasan, usaha, rasa dan keutamaan (GURU) sebagai satu kesatuan yang utuh yang menjadi ciri kepribadiannya dalam menyelenggarakan tugasnya untuk memanusiaakan manusia.

Adapun syarat teknis keguruan ialah kemampuan teknis keguruan sebagai keterampilan dalam menyelenggarakan pengajaran sehari-hari yaitu disebut 10 kompetensi guru. Kompetensi itu mencakup (1) menguasai landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pembelajaran, (3) kemampuan mengelola program belajar-mengajar, (4) kemampuan mengelola kelas, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar, (6) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (7) menilai hasil belajar siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran, dan (10) mengenal dan menyelenggarakan

administrasi pendidikan. Kesepuluh kompetensi tersebut harus dikuasai oleh setiap guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran di sekolah yang mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam mengembangkan kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar guru harus berlatih agar dapat menyelenggarakan interaksi edukatif yang menjadi jembatan untuk menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan (Surachmad, 1986). Pengembangan kemampuan yang perlu dilatihkan bagi setiap guru adalah keterampilan dasar mengajar yang meliputi antara lain: (1) membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi, kelompok kecil, dan perorangan, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengaktifkan belajar siswa (*active learning*) melalui pembelajaran mikro sehingga dengan menguasai keterampilan menerapkan kedelapan keterampilan tersebut, guru diharapkan mampu membangun relasi kemanusiaan dengan siswa dalam upaya memberdayakan dan membudayakan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

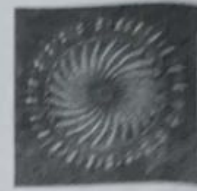
Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon yang sejak lama melaksanakan praktekum pengajaran mikro akan memebrikan aksestiasi prakteknya dalam aspek ini.

#### D. Kompetensi Keguruan

Kemampuan mengajar sebagai tujuan pendidikan prajabatan guru sekaligus akan menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran bagi siswa. Calon guru yang kompeten dalam mengajar diharapkan dapat mengajar secara efektif, manakala calon tersebut mengajar siswa pada kelas yang sebenarnya. Kemampuan mengajar guru akan lebih baik jika didukung oleh berbagai aspek yang meliputi kemampuan: (1) profesi; (2) penguasaan bahan pembelajaran; (3) prinsip, strategi dan teknik keguruan dan kependidikan; (4) perancangan peran secara situasional; (5) penyesuaian pelaksanaan yang bersifat transaksional. Pembentukan dan pengembangan kemampuan mengajar dan keguruan agar dapat menampakkan kemampuan-kemampuan tersebut, pola pengalamanan belajar siswa/mahasiswa diarahkan pada penguasaan sepuluh kompetensi dasar keguruan, yang meliputi: (1) penguasaan bahan pengajaran; (2) penguasaan landasan kependidikan; (3) penguasaan pengelolaan program belajar-mengajar; (4) penguasaan pengelolaan interaksi belajar-mengajar; (5) mampu mengelola kelas; (6) mampu menggunakan media/sumber belajar; (7) mampu menilai prestasi belajar siswa; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan mampu menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip serta menafsirkan hasil penelitian.

Penelitian pemasaran yang dilakukan merupakan bagian integral dari proses pengambilan keputusan yang efektif dalam manajemen pemasaran. Penelitian pemasaran yang dilakukan secara sistematis dan terencana akan menghasilkan informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

## BAB II KONSEP PENGAJARAN MIKRO



Kompetensi Dasar:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik pengajaran mikro
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tujuan pengajaran mikro
3. Mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran mikro

### A. Rasional

Salah satu tugas pokok guru adalah mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus yang ditempuh melalui pendidikan dan pengalaman. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar secara teori maupun praktik. Kemampuan mengajar merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, keterampilan mengajar, bakat dan seni. Keterampilan mengajar dapat dilatih secara terus menerus melalui pelatihan mengajar. Kemampuan intelektual dapat dipelajari dari teori pendidikan dan teori belajar mengajar. Sedangkan bakat dan seni mengajar dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman mengajar.

Penggunaan pengajaran mikro (*micro teaching*) sebagai teknik dan prosedur latihan mengajar didasari oleh banyak hal. Penerapan pendekatan pelatihan mengajar secara tradisional dipandang kurang mampu membekali kesiapan mental, kemampuan, dan keterampilan mengajar calon guru untuk tampil depan kelas (*real classroom*). Hal ini disebabkan pelatihan mengajar dengan teknik tradisional dilakukan secara langsung di sekolah latihan. Sementara lembaga keguruan (Fakultas Tarbiyah, FKIP, IKIP) masih menekankan teori tentang dasar-dasar keguruan dan isi (bahan) pembelajaran. Cara ini diasumsikan dengan penguasaan teori, calon guru dan mahasiswa sudah menguasai dan terampil mengajarkan ilmunya kepada mahasiswa di sekolah latihan. Karena itu mereka langsung mengajar di sekolah untuk menjadi guru praktikan.

Pendekatan ini ternyata kurang efektif dan kurang berhasil. Penguasaan teori keguruan dan bahan pengajaran lebih banyak memberikan bekal kognitif dan belum menjamin kemampuan calon guru

dalam bersikap, mengelola kelas dan me-nerapkan keterampilan mengajar sesuai yang di-harapkan. Pendekatan tradisional tidak memberi-kan kesempatan kepada calon guru untuk berlatih dan mengintegrasikan penguasaan teori dan prak-tik keterampilan mengajar dalam satu konteks yang menyerupai pembelajaran sebenarnya (*peer teaching*), sehingga pendekatan praktik mengajar tradisional kurang memberikan umpan balik secara cepat. Misalnya, guru yang sedang berlatih mengajar terjadi kesalahan atau kekurangan dalam penampilan tidak segera mendapatkan respon perbaikan. Akibatnya calon guru segera menyadari kekurangan dan kesalahan yang dapat berimplikasi pada penampilan yang kurang siap dan bahkan menjadi kegagalannya dalam meng-ajar. Melalui pengajaran mikro, dengan bantuan observer dan VTR (*Video-tape-recorder*), seluruh rangkaian penampilan calon guru akan terekam dan kekurangannya akan dapat diketahui sekaligus dapan menjadi umpan balik. Melalui *play back* rekaman, calon guru dapat melihat kembali pe-nampilan penampilan yanag kurang dan yang sudah baik sehingga calon guru dapat memper-baiki atau meningkatkan penampilan berikutnya.

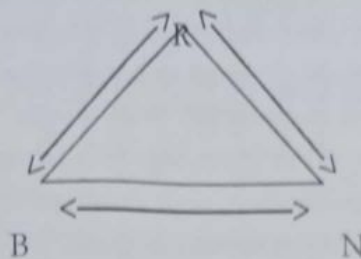
Faktor kedua yang mendasari penggunaan pengajaran mikro adalah tugas dan pekerjaan mengajar merupakan perbuatan yang kompleks, terencana, dan bertujuan. Sementara itu dalam melaksanakan praktik mengajar di sekolah calon guru memiliki tugas ganda, di satu sisi sebagai orang yang sedang belajar mengajar (*learn to teach*) sekaligus membuat siswa belajar mencapai tujuan belajarnya, karena siswa yang diajar adalah orang yang sedang belajar (*his pupils learns*) untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, sehingga kalau terjadi kesalahan yang dilakukan oleh calon guru dapat merugikan siswa di samping tujuan utama calon guru untuk belajar mengajar dapat terabaikan.

Faktor ketiga adalah penerapan pendekatan tradisional dengan meng-asumsikan bahwa setiap calon guru yang sudah menempuh mata kuliah teori-teori keguruan dan bidang studi kemudian langsung praktik mengajar di kelas berhasil) dengan baik, ternyata dapat menimbulkan berbagai ketegangan bagi calon guru. Beberapa ketegangan tersebut antara lain (1) rencana (R) yang telah dipersiapkan sebelum praktik belum tentu sesuai dengan kenyataan (N) yang dihadapi calon gun dalam suasana praktik mengajar di kelas/sekolah, (2) kenyataan (N) yang dihadapi disekolah belum tentu sesuai dengan bayangan (B) yang diperkirakan oleh calor guru, dan (3) rencana (R) yang dipersiapkan belum tentu sesuai dengan bayangar (B) yang diperkirakan.

Menurutt Brown (1978) untuk menghasilkan calon guru yang profesional sebelum praktik mengajar di sekolah calon guru perlu dilatih mengembangkan keterampilan dasar mengajar dengan diberikan kesempatan mengembangkan gaya mengajarnya sendiri dan mengurangi atau meng-hilangkan kesalahan-kesalahan atat kekurangan-kekurangan yang paling



mencolok. Salah satu prinsip dasar yang melandasi program pelatihan praktik mengajar adalah dengan menggunakan prinsip pelatihan mengajar pendekatan R-N-B sebagaimana dilukiskan dalam gambar berikut:



R = Setiap guru mempunyai *Rencana* untuk setiap kegiatan mengajarnya. Hal-ha tertentu yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar, seperti kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai, materi pokok, metode, keterampilan yang akan dilatihkan, media, alat peraga, waktu yang digunakan, langkah-langkah KBM atau pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, maupun mengenai tingkah laku dan penampilan guru itu sendiri. Rencana yang disusun oleh guru perlu dilatihkan agar dapat diwujudkan dalam tingkah laku nyata.

N = Tingkah laku *Nyata* (*performance*) dari rencana guru yang dapat diwujudkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara kongkret. Tingkah laku *Nyata* kerap kali masih banyak kekurangan atau menyimpang dari perencanaan dan penyesuaian dengan dinamika kondisi kelas. Karena itu keberhasilan dan kegagalan dari penampilan tingkah laku nyata tersebut perlu dijadikan balikan (*feed back*) untuk memberikan gambaran atau bayangan dalam mengimprovisasi dan memotivasi perencanaan pengajaran berikutnya.

B = Tingkah laku *Bayangan* yang memberikan motivasi bagi setiap guru untuk membuat perencanaan sekaligus memberikan gambaran atau *Bayangan* mengenai tingkah lakunya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar.

Prinsip pelatihan mengajar dengan pendekatan R-N-B adalah dengan mempersiapkan guru agar dapat menyusun rencana (R) yang mendekati tingkah laku nyata (N) kemudian berlatih secara terus menerus berbagai keterampilan mengajar baik secara terisolasi (*isolated skill*) maupun integrasi (*integrated skill*).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pengajaran mikro merupakan kebutuhan yang amat penting guna melatih berbagai keterampilan mengajar secara utuh bagi calon guru sebelum praktik mengajar di sekolah latihan. Penguasaan teori keguruan dan bahan pembelajaran belum menjamin kemampuan penampilan mengajar yang baik bagi calon guru

yang berlatih mengajar di sekolah latihan.

Untuk menghindari ketegangan dan kekurangan dalam penampilan mengajar, calon guru perlu berlatih secara terus menerus keterampilan mengajar secara terisolasi maupun terintegrasi dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya melalui pengajaran mikro hingga calon guru benar-benar siap praktik mengajar di sekolah.

## B. Pengertian

Pengajaran mikro (*micro teaching*) merupakan bentuk pelatihan mengajar. Dalam konteks yang sebenarnya, mengajar mengandung banyak tindakan, baik mencakup teknik penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar anak, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian, dan seterusnya. Dengan perkataan lain, perbuatan mengajar itu bersifat kompleks. Mengingat kekompleksan perbuatan mengajar, calon guru yang belum bisa mengajar, mengalami kesulitan untuk secara serempak menerapkan semua komponen perbuatan mengajar tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka penguasaan komponen perbuatan mengajar, calon guru perlu berlatih secara parsial. Artinya tiap-tiap komponen perbuatan mengajar itu perlu dikuasai melalui latihan secara terpisah-pisah (*isolatec*). Berlatih untuk menguasai keterampilan mengajar seperti yang diuraikan di atas itulah yang dinamakan *Micro teaching* (pengajaran mikro).

Ada beberapa definisi pengajaran mikro yang dapat dikemukakan. Mc. Laughlin dan Moulton, (1975) mendefinisikan *Micro teaching is as performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simtified teaching situation* (Modul Akta V Depdik6ud hal.7).

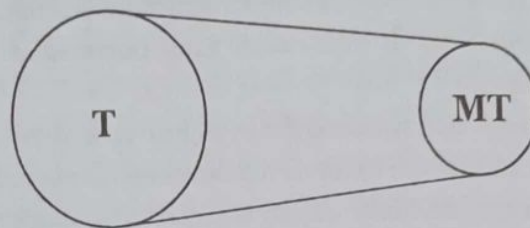
Definisi yang sama dikemukakan oleh Waskito (1977), "*Micro Teaching* adalah suatu metode belajar mengajar atas dasar *performance* yang tekniknya adalah dengan jalan mengisolasi komponen-komponen proses belajar mengajar, sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi yang disederhanakan atau dkecilkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran mikro (*micro teaching*) adalah salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (*mikro*) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*). Lingkup terbatas yang dimaksud meliputi kom-potensi dasar dan hasil belajar; materi pokok atau bahan, waktu, jumlah siswa yang dihadapi, dan keterampilan yang dilatihkan. Di samping komponen mengajar yang berlatih untuk dikuasx bersifat terisolasi satu persatu secara terpisah dari komponen mengajar yang lain situasi yang terkait juga disederhanakan atau dkecilkan.

### C. Karakteristik Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro merupakan *real teaching*, tetapi dalam skala mikro. Karakteristik yang khas dalam pengajaran mikro adalah komponen-komponen dalam pengajaran yang dimikrokkan (disederhanakan).

Dalam pengajaran sesungguhnya (*real teaching*) lingkup pembelajaran bisa; tidak dibatasi, tetapi di *micro teaching* terbatas pada satu kompetensi dasar atau satu hasil belajar dan satu materi pokok bahasan tertentu, demikian pula alokasi waktu terbatas antara 10-15 menit, sedangkan pada kelas sesungguhnya praktik mengajar memerlukan waktu antara 35-45 menit. Jumlah siswa dalam kelas *micro teaching* terbatas 10-15, sedangkan pada kelas yang sebenarnya antara 30-40 siswa. Dalam keterampilan yang dilatihkan juga terbatas (*terisolasi*) sedangkan pada kelas yang sebenarnya merupakan gabungan dari keseluruhan (*terintegrasi*) dari beberapa keterampilan mengajar. Dengan demikian ciri khas *micro teaching* adalah *real teaching* yang dimikrokkan meliputi jumlah siswa, alokasi waktu, fokus keterampilan, kompetensi dasar, hasil belajar dan materi pokok pembelajaran yang terbatas sebagai mana dalam bagan berikut:



Pelaksanaan pengajaran mikro, pada prinsipnya merupakan realisasi pola-pola pengajaran yang sesungguhnya (*real teaching*) yang didesain dalam bentuk mikro. Setiap calon guru membuat persiapan mengajar yang kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran bersama siswa atau teman sejawat (*Peer teaching*) dengan setting kondisi dan konteks kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya. Keduanya guru, siswa, observer dan dosen pembimbing hendaknya berperan sebagai mana kondisi kelas atau proses belajar mengajar yang sebenarnya sehingga dapat memberikan suasana pelatihan yang mendekati kondisi kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sesungguhnya (*real teaching*).

Berikut ini disajikan daftar komponen mengajar yang dimikrokkan, dibandingkan dengan pengajaran yang normal (*real teaching*).

Tabel: Perbandingan antara Pengajaran Mikro dan Pengajaran Normal

No	Komponen	Pengajaran	
		Normal	Mikro
1.	Siswa	30-40	10-15
2.	Kompetensi dasar	2-4 KD	1 KD
3.	Indikator hasil belajar	6-9 IHB	1-3 IHD
4.	Materi	luas	terbatas
5.	Waktu	30-45 menit	10-15 menit
6.	Keterampilan mengajar	terintegrasi	terisolasi

Bentuk penyederhanaan komponen pengajaran dapat diperhatikan dalam tabel di atas. Penyederhanaan komponen pengajaran sebagai karakteristik pengajaran mikro didasarkan asumsi tertentu. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Seluruh komponen keterampilan mengajar akan dapat dikuasai secara mudah apabila lebih dahulu menguasai komponen terpisah satu den-ii satu.
2. Penyederhanaan situasi dan kondisi latihan, memungkinkan perhatian praktikan terarah pada keterampilan yang dilatihkan.
3. Penyederhanaan situasi dan kondisi dengan bantuan VTR memudahkan observasi dan bermanfaat untuk umpan balik.

Selanjutnya komponen dasar pengajaran mikro menurut Allen dan Ryan (1969) dan Turney, et.al. (1977) meliputi : 1. *Establishing set*; 2. *Establishing appropriate frame of reference*; 3. *Achieving closure*; 4. *Recognizing and obtaining attending behavior*, 5. *Providing feedback*; 6. *Employing reward and punishing (reinforcement)*; 7. *Control of participation*; 8. *Redundancy and repetition*; 9. *Illustration and use of example*; 10. *Asking question (basic)*; 11. *The use of divergent question*; 12. *The use of higher order question*; 13. *The use of probing question*; 14. *Student initiated question*; 15. *Completeness of communication*; 16. *Varying the stimulus situation*; 17. *Lecturing* 18. *Classroom management and discipline*; 19. *Building smallgroup discussion*; 20. *Guiding discovery learning and fostering creativity*.

Sementara dalam program pengajaran mikro yang dilatih sebagai bekal pelaksanaan PPL ke sekolah adalah:

1. Keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran.
2. Keterampilan dasar menjelaskan.

3. Keterampilan dasar memberikan variasi.
4. Keterampilan dasar memberikan penguatan.
5. Keterampilan dasar bertanya.
6. Keterampilan dasar mengelola kelas.
7. Keterampilan dasar membimbing belajar perorangan.
8. Keterampilan dasar membimbing kelompok kecil.
9. Keterampilan membimbing belajar aktif (*active learning*).

Dari sembilan keterampilan tersebut, dalam pelaksanaannya mahasiswa wajib berlatih sedikitnya lima keterampilan dasar.

#### D. Tujuan Pengajaran Mikro

Tujuan umum pengajaran mikro adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih mempraktikkan beberapa keterampilan mengajar di depan teman-temannya dalam suasana yang konstruktif, suportif dan bersahabat sehingga memiliki kesiapan mental, keterampilan dan kemampuan performance yang terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah.

Adapun untuk mengelola sekolah ujian khusus pengajaran mikro adalah (1) mahasiswa terampil untuk membuat persiapan mengajar, (2) membentuk sikap yang profesional sebagai calon guru, (3) berlatih menjadi guru yang bertanggung jawab dan berpegang pada etika keguruan, (4) dapat menjelaskan pengertian mikro *teaching*, (5) dapat berbicara di depan kelas secara runtut dan runtut sehingga mudah dipahami oleh siswa, (6) terampil membuka dan menutup pelajaran, (7) dapat bertanya secara benar, (8) dapat memotivasi belajar siswa, (9) dapat membuat variasi dalam mengajar, (10) dapat menggunakan alat-alat pelajaran dengan benar dan tepat, (11) dapat mengamati keterampilan keguruan secara objektif, sistematis, kritis, dan praktis (12) dapat memerankan sebagai guru, supervisor, peserta didik, maupun observer dengan baik, (13) dapat menerapkan teori belajar dan pembelajaran dalam suasana didaktis, paedagogis, metodik dan andragogis secara tepat, dan menarik, dan (14) berlatih membangun rasa percaya diri.

#### E. Manfaat Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan model praktik pengajaran tradisional. Melalui pengajaran mikro, keterampilan mengajar yang potensial dapat diorganisasikan dalam satu penampilan utuh. Praktikan akan lebih siap dan terampil untuk mengantisipasi perilaku mengajar yang sebenarnya di kelas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran mikro memberikan sumbangan positif dalam melatih keterampilan mengajar di kelas. Brown dan Armstrong (1975), mencatat hasil riset tentang manfaat pengajaran mikro sebagai berikut:

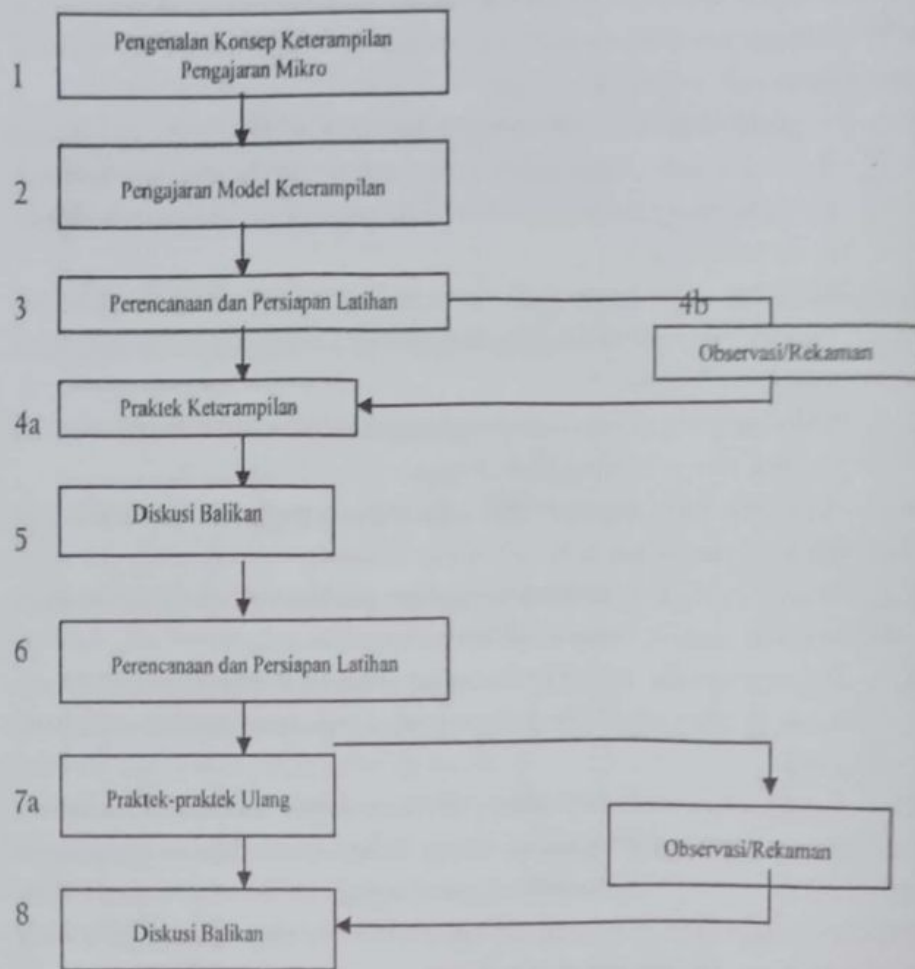
1. Korelasi di antara pengajaran mikro dan praktik keguruan sangat tinggi. Dengan perkataan lain calon guru yang berpenampilan baik dalam pengajaran mikro, akan baik pula dalam praktik mengajar disekolah latihan.
2. Praktikan yang lebih dulu menepuh program pengajaran mikro ternyata lebih baik (terampil) dari pada praktikan yang tidak mengikuti pengajaran mikro.
3. Praktikan yang menempuh program pengajaran mikro menunjukkan prestasi mengajar yang lebih tinggi.
4. Bagi praktikan yang memiliki kemampuan tinggi, pengajaran mikro kurang bermanfaat.
5. Setelah mengikuti pengajaran mikro, praktikan dapat menciptakan interaksi dengan siswa lebih baik.
6. Penyajian model rekaman mengajar lebih baik daripada model lisan sehingga lebih signifikan dengan keterampilan mengajar (Depdikbud, 1983).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa praktikan yang memiliki prestasi tinggi dalam pembelajaran pengajaran mikro akan berprestasi pula dalam praktik mengajar. Karena itu perbedaan prestasi pengajaran mikro di antara praktikan, akan diikuti pula oleh perbedaan prestasi praktik mengajarnya.

#### **F. Langkah-Langkah Latihan Keterampilan Dasar Mengajar**

Pada dasarnya langkah pelaksanaan pengajaran mikro dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:

Diagram 2 Pelaksanaan Pengajaran Mikro



Dalam pelaksanaan pengajaran mikro, tahap pertama dan kedua mahasiswa diarahkan untuk memahami wawasan dan landasan teori keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai serta mengamati dan mencontoh penerapannya model-model keterampilan mengajar sesuai bidang studinya. Tahap ketiga adalah penyusunan perencanaan program pembelajaran dengan mengacu pada format yang dibutuhkan praktikan ketika PPL/ PKI, I di sekolah latihan namun dengan menambahkan kontrak keterampilan mengajar yang akan dilatihkan. Tahap keempat adalah setiap calon guru dalam group masing-masing akan mempraktikkan satu sesi pengajaran dengan kontrak keterampilan terisolasi yang berbeda-beda. Setelah presentasi calon guru memberi komentar (*debriefing*) terhadap apa yang telah berjalan, dan anggota lain (sebagai siswa dan observer) memberi *feedback* yang konstruktif terhadap presentasi yang dilakukan calon guru. Hasil dari *feedback* penampilan yang pertama ini digunakan masukan dan perbaikan untuk menyusun persiapan dan praktik ulang dengan kontrak penerapan keterampilan terintegrasi pada tahap enam dan tujuh.

Dalam rangka observasi latihan praktik mengajar digunakan alat bantu VTR (*Video Tape Recorder*). Tujuan penggunaan alat Bantu tersebut untuk merekam penampilan guru ketika sedang berlatih mengajar. Tiap-tiap penampilan dalam pelatihan mengajar dianalisis bersama oleh observer dan supervisor. Dengan menggunakan alat rekam (VTR) penampilan mengajar dapat diputar kembali, sehingga pihak yang berlatih dapat mengamati penampilannya. Dengan cara ini pula pihak yang berlatih dapat menganalisis penampilannya bersama observer dan fasilitator. Di pihak lain alat Bantu VTR digunakan pula untuk menunjukkan model-model mengajar atau model penampilan mengajar komponen tertentu. Berdasarkan contoh yang ditampilkan tiap komponen mengajar tertentu, praktikan dapat men-contohnya.

Dalam praktik, tiap-tiap komponen mengajar itu terdiri atas beberapa sub komponen. Sebagai contoh, komponen keterampilan bertanya, di dalamnya me-liputi keterampilan teknik bertanya, melacak, teknik bertanya, menggali dan teknik bertanya menyebar (lihat dalam lampiran keterampilan bertanya). Dalam hal yang demikian itu, praktikan dapat melatih dua sampai tiga sub komponen sekaligus dalam satu kali penampilan latihan. Oleh karena itu, apabila suatu komponen mencakup banyak sub komponen, untuk latihan suatu komponen, praktikan harus berlatih berulang dalam komponen mengajar yang sama. Begitu pula bila hasil latihan belum memadai, praktikan harus mengulang latihan.

### G. Rencana Pembelajaran dalam Pengajaran Mikro

Praktikan yang berlatih dalam pengajaran mikro dituntut menyusun prog-ram pembelajaran selama satu semester dengan mengacu pada pola-pola yang dikembangkan kurikulum berbagai kompotensi oleh sekolah. Tugas guru dalam pelaksanaan KBK adalah menyusun program pembelajaran selama satu tahun atau satu semester yang dituangkan dalam rencana pelajaran (RP). Penyusunan silabus akan dibahas dalam bab tersendiri, dan untuk berlatih pengajaran mikro mahasiswa perlu menyusun persiapan dalam bentuk rencana pembelajaran (RP) dengan ditambahkan komponen keterampilan yang akan dilatihkan. Pada langkah--langkah pembelajaran dicantumkan sub-sub komponen yang dilatihkan pada tiap-tiap tahapan langkah mengajar.

Dengan cara demikian, praktikan akan mengontrol perbuatan mengajarnya sesuai dengan kontrol keterampilan yang akan dilatihkan.



Contoh Format  
Rencana Pembelajaran Mikro

Mata Pelajaran : --- \_\_\_\_\_

Kelas/Semester: \_\_\_\_\_

Alokasi Waktu : 15 menit

Kompetensi Dasar : \_\_\_\_\_

Indikator Hasil Belajar : \_\_\_\_\_

Tujuan Latihan Pengajaran Mikro:

Untuk menguasai keterampilan membuka dan menutup pelajaran variasi komponen keterampilan:

- a. Menimbulkan motivasi
- b. Memberikan acuan
- c. Membuat kaitan
- d. Meninjau kembali
- e. Mengevaluasi

Tahap	Langkah Kegiatan	Pengalaman Belajar	Sumber Media	Waktu	
I PENDAHULUAN	Membuka Pelajaran	Memusatkan perhatian	Menyesuaikan	1	
	Menarik perhatian	Mengemukakan ide berbeda		1	
	Memberi Motivasi	Menunjukkan tujuan dan langkah-langkah belajar		1	
	Memberi Acuan	Memberikan appersepsi		1	
II INTI PELAJARAN	Menarik Perhatian	Gaya mengajar berbeda		2	
				2	
	Memberi Motivasi	Kehangatan dan antusias		2	
				2	
	Meninjau Kembali	Merangkum		2	
				2	
III AKHIR/PENUTUP	Membuat ringkasan	Meringkas inti pelajaran	1		
			Memberikan soal	Menjawab soal	2

## H. Aspek-aspek Penilaian Praktek Mengajar

Sebagai tolak ukur keberhasilan praktek mengajar, aspek yang dinilai meliputi sembilan aspek. Sembilan aspek tersebut meliputi:

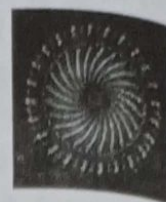
1. Kemampuan membuka pelajaran
2. Kemampuan menggunakan metode
3. Kemampuan menggunakan peralatan/media
4. Kemampuan menjelaskan
5. Kemampuan menanggapi respon dan pertanyaan siswa
6. Penguasaan bahan pelajaran
7. Kemampuan menggunakan waktu secara efisien
8. Kemampuan menutup pelajaran
9. Kemampuan melaksanakan penilaian pencapaian hasil belajar.

Sementara kriteria keberhasilan praktek mengajar dapat diperhatikan dalam table berikut:

*Tabel 2 Kriteria Keberhasilan Praktek Mengajar*

	Kemampuan	Skala 0-4	Nilai
86-100%	Sangat baik	4	A
70-85%	Baik	3	B
55-69%	Sedang	2	C
50-54%	Kurang	1	D
0-49%	Sangat Kurang	0	E

## BAB III KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN



### Kompetensi Dasar

1. Mampu menjelaskan pentingnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam kegiatan pembelajaran
2. Mampu menerapkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam kegiatan pembelajaran

### A. Pengertian

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran mulai dari awal hingga akhir pelajaran. Pada awal pelajaran dimulai tidak semua siswa memiliki kesiapan mental dan tertarik untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari. Siswa yang selesai mengikuti pelajaran olah raga atau matematika kemudian berpindah akan mengikuti pelajaran berikutnya pendidikan Agama, kondisi pikiran dan perhatian siswa kebanyakan masih dalam pelajaran yang pertama. Demikian pula selama proses pelajaran berlangsung kesiapan mental dan perhatian belajar siswa tidak selalu tertuju pada hal-hal yang dipelajari sehingga mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa. Karena itu keterampilan membuka pelajaran ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dari seluruh proses belajar mengajar yang akan dilalui siswa. Jika pada awal pelajaran seorang guru gagal mengkondisikan mental dan menarik perhatian siswa, maka proses belajar mengajar yang dinamis tidak dapat tercapai. Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siap mental dan tertarik mengikutinya. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir setiap penggal kegiatan. Keterampilan ini sangat penting dalam membantu siswa menemukan konsep, prinsip, dalil hukum, atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari. Guru yang tidak mampu untuk menguasai keterampilan dasar ini, ia akan mengalami kegagalan dalam memberikan materi kepada peserta didiknya.

### 1. Membuka pelajaran

Seringkali orang salah mengartikan bahwa kegiatan-kegiatan rutin seperti mentertibkan siswa, mengisi presensi, memberi pengumuman, mengumpulkan tugas atau bahkan mengucapkan salam pembuka dan *al fatihah* atau *basmalah*, dianggap sebagai kegiatan pembuka pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut memang perlu dilakukan guru dan ikut menciptakan suasana kelas, namun tidak termasuk dalam keterampilan membuka pelajaran. Yang dimaksud dengan keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan guru yang pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana 'siap mental' dan 'menimbulkan perhatian' siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari.

Membuka pelajaran dilakukan tidak hanya pada setiap awal pelajaran tetapi pada setiap penggal awal dan akhir pelajaran atau setiap kali beralih ke hal atau topik baru. Misalnya dari penggal pengertian salat beralih ke penggal syarat dan rukun salat dan seterusnya. Beberapa cara yang dapat diusahakan guru dalam membuka pelajaran adalah dengan (1) menarik perhatian siswa, (2) memotivasi siswa, (3) memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja dan pembagian waktu, (4) mengaitkan antara topik yang sudah dikuasai dengan topik baru, atau (5) menanggapi situasi kelas.

Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi siswa, guru dapat menggunakan alat bantu seperti alat peraga/surat kabar/gambar-gambar, guru dapat menceritakan kejadian aktual, guru dapat memberi contoh atau perbandingan yang menarik. Tetapi hendaknya diperhatikan semua cara itu harus relevan dengan isi dan indikator kompetensi hasil belajar yang akan dipelajari siswa. Guru yang memiliki improvisasi seni atau cerita lucu yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa, namun cerita lucu pada awal pelajaran yang tidak relevan dengan materi pelajaran serta dibuat-buat hanya menarik siswa sesaat.

Dalam usaha mengkaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa, guru hendaknya mengadakan apersepsi. Apersepsi merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan setiap siswa yang telah dimiliki oleh siswa untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari siswa. Dalam membuka pelajaran guru dapat mempergunakan lebih dari satu cara sekaligus.

### 2. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran bukanlah mengucapkan salam penutup dan membaca hamdalah atau do'a pada setiap selesai kegiatan pembelajaran, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan setiap mengakhiri suatu kegiatan. Akan tetapi yang dimaksud dengan keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Menutup

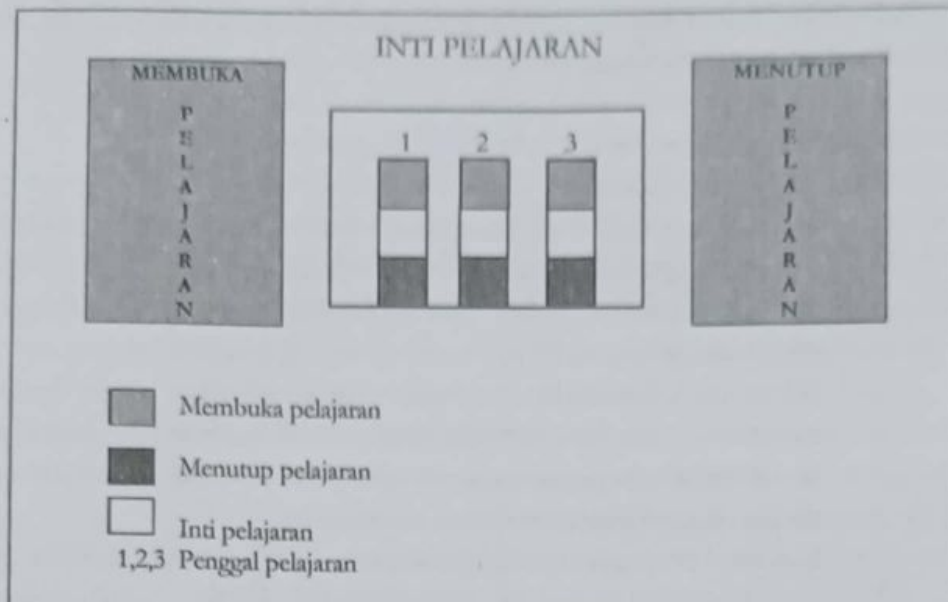
## Strategi Menulis dan Menyangkal

Strategi menulis dan menyangkal adalah proses yang melibatkan penulisan dan penghapusan informasi yang ada dalam dokumen. Strategi ini digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan. Strategi ini juga digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan. Strategi ini juga digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan.

Strategi menulis dan menyangkal adalah proses yang melibatkan penulisan dan penghapusan informasi yang ada dalam dokumen. Strategi ini digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan. Strategi ini juga digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan.

### 1. Strategi Menulis dan Menyangkal

Strategi menulis dan menyangkal adalah proses yang melibatkan penulisan dan penghapusan informasi yang ada dalam dokumen. Strategi ini digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan. Strategi ini juga digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan. Strategi ini juga digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan. Strategi ini juga digunakan untuk mengorganisir informasi yang ada dalam dokumen dan untuk menghapuskannya jika diperlukan.



## B. Membuka Pelajaran

### 1. Tujuan

Tujuan umum membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektivitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar siswa, sehingga didapatkan efisiensi belajar yang maksimal. Sedangkan efektifitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dapat dicapai.

Sementara tujuan khusus membuka pelajaran dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
- b. Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- c. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- d. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya.
- e. Peserta didik akan menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.
- f. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar (Hasibun, dkk., 1991).

Di samping tujuan khusus di atas, membuka pelajaran yang baik adalah apabila peserta didik telah mempunyai "peta-kognitif" atau skema mengenai keterkaitan inti-inti materi pokok atau satuan-satuan bahasan yang menjadi pokok pembahasan. Dengan demikian peta kognitif, memudahkan siswa untuk

## *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran*

memahami keterkaitan konsep, fakta, prinsip, dalil, hukum dan prosedur secara utuh keseluruhan materi yang dipelajari.

### 2. *Prinsip-Prinsip Penerapan*

#### a. *Prinsip Bermakna*

Penerapan prinsip bermakna adalah mempunyai nilai tercapainya tujuan penggunaan keterampilan membuka pelajaran. Artinya, cara guru dalam memilih dan menerapkan komponen keterampilan membuka pelajaran, mempunyai nilai yang sangat tepat bagi siswa dalam mengkondisikan kesiapan dan ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih jenis kegiatan untuk membuka pelajaran, perlu mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan membuka pelajaran tersebut.

Keberhasilan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuka pelajaran dapat ditengarai oleh adanya kemudahan anak dalam mengemukakan satuan-satuan bahasan yang akan dipelajari, yaitu munculnya pusat perhatian anak, terutama terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari.

Untuk memperoleh kebermaknaan yang dimaksud, guru dapat memilih kegiatan ataupun keterangan yang ada kaitannya dengan materi pelajaran. Misalnya, guru hendaknya menanamkan aqidah tentang kebesaran Allah SAW, sebelumnya anak disuruh membawa satu tangkai bunga mawar yang ada di halamannya. Begitu guru masuk ruangan, anak-anak disuruh menunjukkan bunga mawar yang sudah dibawa. Sudah barang tentu, anak-anak membawa bunga mawar yang berwarna-warni. Pada saat itulah untuk membuka pelajaran, guru dapat bertanya kepada anak-anak mengapa bunga yang kamu bawa berwarna-warni? Penerapan komponen membuka pelajaran menimbulkan motivasi dengan mengemukakan ide yang berbeda. Guru dapat menjelaskan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Dalam konteks ini, guru hendak menanamkan konsep abstrak, tetapi dengan bantuan benda konkret bunga mawar. Membuka pelajaran juga dapat memanfaatkan benda-benda yang tersedia di dalam atau lingkungan kelas.

#### b. *Kontinyu (Berkesinambungan)*

Penggunaan keterampilan membuka pelajaran bersifat kontinyu (berkesinambungan), artinya antara gagasan pembuka dengan pokok bahasan tidak terjadi gap (garis pemisah). Oleh karena itu gagasan pembuka dengan pokok bahasan dari segi materi harus ada relevansinya. Disarankan gagasan pembuka harus memiliki tingkat inklusivitas yang lebih tinggi/umum dibandingkan pokok bahasannya itu sendiri. Terutama sekali gagasan pembuka yang

berbentuk bahan pengait (*advance organizer*). Misalnya pada saat guru menyusun persiapan mengajar, guru dapat mendaftar kompetensi dasar dan materi pokok yang ada pada kurikulum, kemudian mengurutkan sesuai urutan logis dari mudah kesukar atau dari abstrak ke konkret. Oleh karena itu boleh jadi materi pokok yang sama dihilangkan atau materi yang tidak mendukung pencapaian kompetensi di-pangkas. Pengurutan materi pokok ini juga dapat membantu kesinambungan materi pembelajaran dan terutama kesinambungan membuka pelajaran.

c. Fleksibel (Penggunaan secara luwes)

Fleksibel dalam kaitan ini maksudnya penggunaan yang tidak kaku. Tidak kaku dalam arti tidak terputus-putus atau lancar. *Fluency* (kelancaran) dalam susunan gagasan, ide atau cerita dapat me-mudahkan peserta didik dalam mengkonsepsi keutuhan konsep pembuka dan dapat pula dengan mudah mengantisipasi pokok bahasan yang akan dipelajari.

Penggunaan gagasan yang terputus-putus menyebabkan peserta didik me-ngalami kesulitan dalam merekonstruksi keutuhan ide pembuka. Akibatnya gagasan pembuka tidak dapat menjembatani perolehan peta kognitif atas pokok bahasan yang akan dipelajari. Faktor penting yang akan menjamin kelancaran dalam mengungkapkan gagasan pembuka adalah penguasaan bahan pembuka. Karena itu pengetahuan yang luas yang dimiliki guru dapat membantu penguasaan penggunaan keterampilan pembuka pelajaran. Dalam konteks fleksibilitas membuka pelajaran ini, membuka pelajaran tidak selalu harus dengan mengungkapkan gagasan, melainkan bisa dengan bertanya, membawa benda model, menunjuk siswa menjadi model, memberikan teka-teki, dan sejenisnya yang relevan dengan pokok bahasan.

d. Antusiasme dan kehangatan dalam mengkomunikasikan gagasan

Antusiasme menandai kadar motivasi yang tinggi dari guru dan hasil ini akan berpengaruh pada motivasi yang tinggi pula pada pihak peserta didik. Dengan antusiasme guru dalam mengkomunikasikan gagasan, membuka dan mendorong anak untuk menilai bahwa pokok bahasan yang akan dipelajari mempunyai arti penting. Dengan demikian peserta didik akan tinggi perhatian dan minatnya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingginya aktivitas belajar.

Begitu pula dengan sikap hangat yang ditampilkan oleh guru. Penampilan yang hangat dapat melahirkan respon yang terbuka, akrab dan simpatik dari anak. Aktivitas belajar anak tidak disertai perasaan tertekan, sehingga memung-kinkan timbulnya kreativitas anak-anak. Kebalikannya, penyajian gagasan mem-buka dengan



sikap yang otoriter dapat menimbulkan respon yang tertutup. Apalagi dengan lontaran ancaman, anak mereksi negatif dan belajar dengan perasaan tertekan. Begitu pula dengan sikap dingin guru dalam membuka pelajaran dapat menurunkan motivasi belajar anak.

Antusiasme dan kehangatan dapat ditunjukkan misalnya bertanya kabar peserta didik, menanyakan mengapa teman mereka tidak bisa masuk, atau bercerita sedikit yang dapat menyentuh perasaan, atau kegiatan lain yang menunjukkan rasa simpatik dan empati dalam rangka menciptakan antusiasme dan kehangatan.

- e. Prinsip-prinsip teknis penggunaan keterampilan membuka pelajaran

Prinsip-prinsip teknis dalam membuka pelajaran: (1) singkat, padat dan jelas, (2) keterampilan tidak diulang-ulang atau berbelit-belit, (3) menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, (4) disertai contoh atau ilustrasi seperlunya, dan (5) mengingat perhatian anak.

### 3. Komponen Keterampilan Membuka Pelajaran

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi dua kategori. Kategori yang berpengaruh pada proses asimilasi dan akomodasi ide. Dan kategori yang berpengaruh pada motivasi siswa dalam belajar. Pada setiap awal pelajaran (setiap kali beralih topik/bagian baru selama satu jam pelajaran) guru harus melakukan kegiatan "membuka dan menutup pelajaran".

Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi:

- a. Membangkitkan perhatian/minat siswa

Dalam upaya membangkitkan perhatian dan minat siswa untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari, ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa antara lain:

- 1) Variasi gaya mengajar guru

Perhatian siswa dapat ditimbulkan dengan memvariasikan sikap dan gaya mengajar guru. Seorang guru mengajar dengan duduk saja atau hanya berdiri di sudut tanpa banyak gerak akan membuat siswa mengantuk. Sebaiknya guru memvariasi gaya mengajarnya, misalnya berdiri di tengah-tengah kemudian berjalan ke belakang atau ke samping dengan memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasa. Juga variasi dalam pemakaian suara dan intonasi, dalam cara masuk kelas, dan sebagainya. Gerak tangan/tubuh atau ekspresi muka sangat membantu untuk menarik perhatian siswa, asalkan semuanya bermakna.

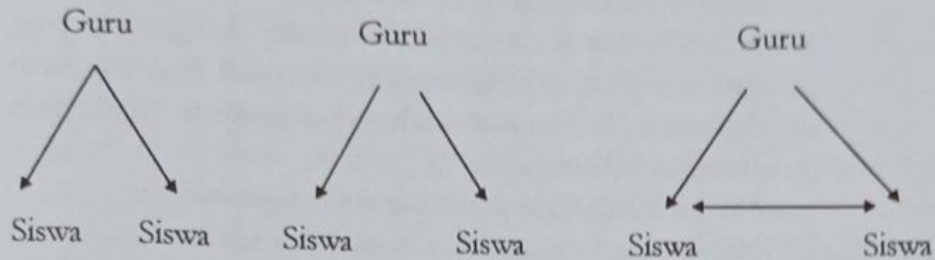
- 2) Penggunaan alat bantu mengajar

Jika guru hanya berbicara terus tanpa menulis di papan atau menunjukkan sesuatu pada siswa, maka siswa akan menjadi bosan. Agar siswa tertarik hendaknya menggunakan alat bantu

seperti gambar, model, skema, surat kabar dan sebagainya.

3) Variasi dalam pola interaksi

Pola interaksi yang monoton, guru-siswa (G-S) misalnya guru menerangkan siswa mendengarkan, atau guru bertanya murid menjawab, biasanya tidak berhasil memikat perhatian siswa untuk waktu yang lama. Oleh karena itu perlu adanya variasi dalam pola interaksi. Variasi pola interaksi itu antara lain biasa dikembangkan berikut:



Seperti guru menanyakan sesuatu kemudian siswa langsung menjawab, atau guru memberikan pertanyaan atau permasalahan untuk dipecahkan kemudian siswa mengadakan diskusi kecil (*power two*), atau guru menunjukkan suatu gambar dan meminta siswa membuat kalimat bahasa Arab/Inggris atau memberikan komentar atau guru memberikan tugas kepada siswa mengerjakan sesuatu dimuka kelas dan siswa lainnya memberikan tanggapan dan masih banyak cara lain tergantung kreativitas guru.

b. Menimbulkan motivasi

Perhatian dan minat merupakan unsur penting dalam menimbulkan motivasi. Dalam mengikuti pelajaran ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tetapi ada yang bermotivasi rendah. Selama proses belajar mengajar berlangsung motivasi belajar siswa juga bisa berubah-ubah yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi dan cara belajar mengajar yang menjenuhkan, seram, sulit diikuti, tidak menarik dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mendorong perhatian dan minatnya terkonsentrasi pada hal-hal yang harus dipelajari sehingga dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudah proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

Ada berbagai cara untuk menimbulkan motivasi belajar siswa, antara lain:

1) Bersemangat dan antusias

Guru yang kelihatan tidak segar, gerak lamban dan suara lirih serta kurang hangat akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Menurut hasil penelitian guru yang tidak bersemangat

memberikan pelajaran menduduki urutan ke 4 (7,3%) dalam menurunkan wibawa dari 12 pilihan. Guru hendaknya bersikap ramah, antusias dan penuh semangat. Sebab sikap yang demikian itu dapat menimbulkan reaksi dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk ikut aktif dan mau terlibat.

2) Menimbulkan rasa ingin tahu

Guru dapat menimbulkan motivasi yang kuat dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu dan keheranan pada diri siswa. Menceritakan suatu peristiwa aktual yang menimbulkan pertanyaan atau menunjukkan model atau gambar yang merangsang siswa berpikir, merupakan cara-cara yang dapat digunakan. Hal ini jauh lebih efektif daripada memberikan ancaman hukuman.

3) Mengemukakan ide yang tampaknya bertentangan

Misalnya guru mengajukan masalah sebagai berikut: "Setiap muslim wajib mengeluarkan zakat mal yang mencapai nishabnya, tetapi mengapa mayoritas umat Islam masih miskin? Hasil panen padi melimpah sehingga tercapai swasembada pangan tetapi mengapa petani tetap miskin?" atau "tumbuh-tumbuhan mengandung zat hijau daun. Cendawan tidak mengandung hijau daun tetapi masih digolongkan sebagai tanaman. Mengapa?"

4) Memperhatikan dan memanfaatkan hal-hal yang menjadi perhatian siswa

Membuka pelajaran bisa diawali dengan mengungkap hal-hal yang sedang aktual dan relevan dengan materi yang akan dipelajari. Guru dapat mencari apa yang menjadi perhatian siswa. Apakah peristiwa yang sedang dibicarakan masyarakat? Apakah itu yang menjadi mode? Apakah yang lagi menjadi berita hangat? Di sini guru dituntut jeli, menguasai persoalan dan kaitan dengan materi yang akan diajarkan, serta mampu merekam situasi yang sedang menarik perhatian siswa. Dan itu berarti guru harus ikut aktif mengikuti perkembangan lewat surat kabar, TV, internet, majalah dan sebagainya.

c. Memberi acuan atau struktur

Dalam membuka pelajaran, guru hendaknya mengemukakan secara singkat kompetensi dasar dan hal-hal yang diperlukan agar siswa mendapat gambaran yang jelas mengenai apa yang akan dipelajari dan cara-cara yang akan ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran. Cara memberikan acuan atau struktur dapat dilakukan guru antara lain:

1) Mengemukakan kompetensi dasar, indikator hasil belajar dan batas-batas tugas

Misalnya: "saudara-saudara... kompetensi dasar yang kita pelajari adalah cara melaksanakan jual beli yang benar, dan indikator hasil belajarnya adalah memahami macam-macam jual beli, bentuk-bentuk, sebab-sebab, akibat dan cara-cara pemecahannya jual beli yang dilarang. Coba diskusikan dengan teman sebelahmu..." Atau "kompetensi dasar dan hasil belajar urbanisasi yang penting untuk dipelajari adalah sebab-sebab, akibat-akibat, dan pemecahan terjadinya urbanisasi. Coba diskusikan sebentar dengan teman sebelah..."

- 2) Memberi petunjuk atau saran tentang langkah-langkah kegiatan. Pada awal pelajaran guru perlu memberikan petunjuk langkah-langkah kegiatan secara jelas dan terarah, misalnya dalam memecahkan persoalan jual beli yang terlarang dan masih banyak beredar di Indonesia, pertama diskusikan dua orang dengan teman sebelahmu, selanjutnya hasil diskusi dengan kelompok dua orang sebelahmu (menjadi 4 orang) selanjutnya hasil diskusi dengan kelompok 4 orang sebelahmu (menjadi 8 orang) dan seterusnya, kelompok akhir mempresen-tasikan, terakhir guru klarifikasi dan buat kesimpulan bersama.

Guru juga bisa memberikan saran untuk melakukan kegiatan belajar siswa, seperti: "untuk menentukan berapa modal akhir dan laporan neraca terlebih dahulu perlu saudara cari rekening mana yang termasuk aktiva lancar, aktiva tetap dan di lain pihak hutang pendek, hutang jangka panjang. Kemudian baru saudara tentukan..."

- 3) Mengajukan pertanyaan pengarah. Sebelum mulai menjelaskan materi pelajaran, guru dapat menayakan sesuatu kepada siswa yang bertujuan mengarahkan pada topik pelajaran dan membantu siswa memperhatikan hal yang akan dijelaskan.

d. Menunjukkan kaitan

Dalam proses belajar mengajar, penting sekali mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, apabila guru akan menjelaskan materi yang telah diketahui siswa atau dengan pengalaman siswa yang sudah ada. Atau dengan minat kebutuhan siswa. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru:

- 1) Mencari batu loncatan

Hal-hal yang sudah diketahui, pengalaman-pengalaman, minat dan kebutuhan siswa itulah yang disebut bahan pengait atau bahan apersepsi. Perlu ditegaskan bahwa bahan apersepsi ini perlu dipikirkan dan direncanakan tersendiri, karena merupakan batu loncatan untuk mengetahui pengalaman baru. Misalnya, guru akan menerangkan tentang uang dalam

perekonomian. Ia perlu memikirkan kapan dan dimanakah siswa-siswa sudah berurusan dengan uang atau dimanakah sendiri uang itu.

Menjelaskan bersuci dalam beribadah, guru perlu memikirkan kapan dan dimana-kah siswa-siswa harus melakukan bersuci dalam beribadah dan hubungannya bersuci dengan ibadah.

2) Mengusahakan kesinambungan

Guru sebelum memulai pelajaran baru, dapat meninjau kembali inti pelajaran yang lalu atau dapat meminta siswa untuk meringkas. Kemudian membuat kaitan dengan pelajaran baru. Misalnya, akan menjelaskan perkalian, maka guru harus mengetahui kemampuan siap siswa tentang penjumlahan sebagai per-syarat perkalian.

3) Membandingkan atau mempertentangkan

Cara yang efektif adalah dengan membandingkan atau mempertentangkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Misalnya: "dalam perjalanan yang lalu yang sudah kita pelajari tentang 'jual beli yang diperbolehkan' adalah begini ..... sekarang kita bicarakan tentang 'jual beli yang dilarang' adalah begini ....."

### C. Menutup Pelajaran

Menjelang akhir jam pelajaran atau akhir setiap penggal kegiatan belajar, guru harus melakukan kegiatan menutup pelajaran, agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi pelajaran yang sudah dipelajari. Cara-cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran antara lain:

1. Mininjau kembali

Guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang telah diajarkan itu sudah dikuasai oleh siswa atau belum. Adapun cara meninjau kembali itu:

a. Merangkum inti pelajaran

Meninjau kembali pelajaran yang telah diberikan dapat dilaksanakan dengan merangkum inti pokok pelajaran. Guru dapat meminta siswa membuat rangkuman baik secara lisan atau tertulis. Rangkuman ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dapat dilakukan oleh guru, guru bersama siswa, atau guru menyuruh siswa (disempurnakan oleh guru).

b. Membuat ringkasan

Dengan membuat ringkasan, siswa dapat memantapkan penguasaan inti dari pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Di

samping itu, dengan ringkasan, siswa yang tidak memiliki buku sumber telah memiliki bahan untuk dipelajari kembali. Ringkasan dapat dibuat oleh guru, guru bersama siswa sendiri secara kelompok, atau siswa sendiri secara individual. Pokok-pokok pelajaran sebaiknya ditulis di papan (oleh guru sendiri atau siswa) secara skematis atau dengan kata-kata kunci supaya ada dukungan visual. Jika ternyata rangkuman yang dibuat oleh salah atau kurang lengkap guru dapat melengkapi atau membetulkan.

2. Mengevaluasi

Untuk mengetahui apakah siswa memperoleh wawasan yang utuh tentang sesuatu yang sudah diajarkan, guru melakukan penilaian/evaluasi. Betul-betul evaluasi itu:

a. Mendemonstrasikan keterampilan

Setelah selesai mengarang prosa atau puisi, guru meminta siswa kedepan kelas untuk membacakan dan menjelaskan apa isi yang terkandung di dalamnya. Guru Quran-Hadis hadir menyuruh membaca beberapa ayat Al-Qur'an.

b. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain

Setelah guru menerangkan suatu rumus matematika, siswa disuruh mengerjakan soal-soal baru dengan menggunakan rumus tersebut.

c. Mengekspresikan pendapat siswa sendiri

Guru dapat meminta siswa untuk memberi komentar tentang apakah suatu demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau siswa lain efektif atau tidak. Misalnya siswa diminta pendapatnya tentang peran yang baru saja dilakukannya atau tentang kebijakan pemerintah menyangkut politik yang berbau kontroversi.

d. Soal-soal tertulis atau lisan

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat memberikan soal-soal tertulis untuk dikerjakan oleh siswa atau dengan bertanya langsung dengan siswa untuk dijawab secara lisan. Soal-soal tersebut dapat berbentuk uraian, tes, objektif, atau melengkapi lembaran kerja.

3. Memberi dorongan psikologi atau sosial

Unsur manusiawi dalam interaksi guru-siswa itu saling menghargai dengan memberikan dorongan psikologis atau sosial yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dapat dilakukan guru dalam setiap akhir pelajaran dengan kata-kata pujian. Kerap kali cukup hanya satu kalimat saja, misalnya "wah, ini menjadi diskusi yang bagus sekali", atau "wah, kita telah bekerja keras selama ini", "bagus, ternyata saudara-saudara dapat mengikuti pelajaran hari ini dengan aktif ....."

Memberikan dorongan psikologis atau sosial dapat dilakukan dengan cara antara lain:

- Memuji hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan memberikan pujian maupun hadiah.

## Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

- Mendorong untuk lebih semangat belajar mencapai kompetensi yang lebih tinggi dengan menunjukkan pentingnya materi yang dipelajari.
- Memberikan harapan-harapan yang positif terhadap kegiatan belajar yang baru saja dilaksanakan
- Meyakinkan akan potensi dan kemampuan peserta didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

### PANDUAN OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Praktikan :  
Mata Pelajaran :  
Kelas/semester :  
Kompetensi Dasar :  
Tanggal/waktu :

Komponen	Penggunaan	Komentar
<b>MEMBUKA PELAJARAN</b> 1. Menarik perhatian siswa <ul style="list-style-type: none"><li>• Gaya mengajar</li><li>• Penggunaan media mengajar</li><li>• Pola interaksi yang bervariasi</li></ul> 2. Menimbulkan motivasi <ul style="list-style-type: none"><li>• Kehangatan dan keantusiasan</li><li>• Menimbulkan rasa ingin tahu</li><li>• Memperhatikan minat siswa</li><li>• Mengemukakan ide yang bertentangan</li></ul> 3. Memberi acuan <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengemukakan tujuan</li><li>• Mengemukakan batas-batas tugas</li><li>• Menyerahkan langkah-langkah yang akan ditempuh</li><li>• Mengingatn masalah pokok yang akan dibahas</li><li>• Mengajukan pertanyaan-</li></ul>		

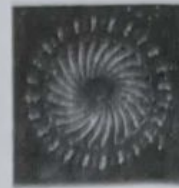
<p>pertanyaan</p> <p>4. Membuat kaitan</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Membuat kaitan antara aspek yang relevan</li><li>• M e m b a n d i n g k a n pengetahuan baru dan yang diketahui siswa</li><li>• Menjelaskan konsep dulu, baru menguraikan</li></ul> <p>MENUTUP PELAJARAN</p> <p>1. Meninjau kembali</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menerangkan inti</li><li>• Membuat ringkasan</li></ul> <p>2. Mengevaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Demonstrasi ketrampilan</li><li>• Mengaplikasikan ide baru</li><li>• Mengekspresikan pendapat siswa</li><li>• Memberi soal-soal tes</li></ul>		
---	--	--

Catatan:

Pengamat, .....



## BAB IV KETERAMPILAN MENJELASKAN



### Kompetensi Dasar

1. Mampu menjelaskan pentingnya keterampilan menjelaskan dalam kegiatan pembelajaran
2. Mampu menerapkan keterampilan menjelaskan dalam kegiatan pembelajaran

### A. Pengertian

Kegiatan menjelaskan merupakan aktivitas mengajar yang tidak dapat dihindari oleh guru. Penjelasan perlu dilakukan karena tidak terdapat dalam buku, guru harus menuturkan secara lisan. Ini berarti guru dituntut mampu menjelaskan. Untuk menyampaikan bahan pelajaran yang berkaitan dengan hubungan antar konsep, guru perlu menjelaskan secara runtut dan runut. Untuk menanamkan pengertian anak mengapa sesuatu terjadi. Masih banyak lagi dalam berbagai peristiwa belajar-mengajar yang menuntut guru untuk menjelaskan. Menyadari akan banyaknya peristiwa belajar-mengajar yang menuntut guru untuk dapat menjelaskan, maka keterampilan menjelaskan merupakan dasar keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai sesuatu bahan pelajaran, keterampilan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran.

Hasil pelajaran yang diperoleh dari penjelasan adalah pemahaman, bukan ingatan. Melalui penjelasan, siswa dapat memahami hubungan sebab akibat, memahami prosedur, memahami prinsip, atau membuat analogi. Sedangkan hasil belajar yang berupa "ingatan", atau hafalan diperoleh melalui cerita. Dengan demikian apabila guru menceritakan sesuatu peristiwa, hasil belajar peserta didik dapat menceritakan kembali. Sementara dengan penjelasan guru, hasil belajar peserta didik adalah bisa menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri. Ditinjau dari isi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, makna menjelaskan dapat dibedakan antara lain:

1. *Menyampaikan Informasi*

Diartikan sebagai pengetahuan, menyatakan bahwa "ini adalah begini" men-ceritakan, menyampaikan fakta, memberi instruksi. Jadi, yang disampaikan tidak menunjukkan hubungan tertentu, misalnya antara sebab akibat atau antara definisi dengan kenyataan. Isi yang disampaikan tidak bersifat problematik tetapi cukup/sekedar untuk diketahui saja.

Contoh:

Jenis-jenis kredit menurut jangka waktu, yaitu kredit jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

2. *Menerangkan*

Isi yang disampaikan menunjukkan "apa" atau "bagaimana" sesungguhnya sesuatu itu. Jadi dalam hal ini isi bersifat pengertian atau istilah.

Contoh:

Arti pengertian "kredit" adalah .....

3. *Menjelaskan*

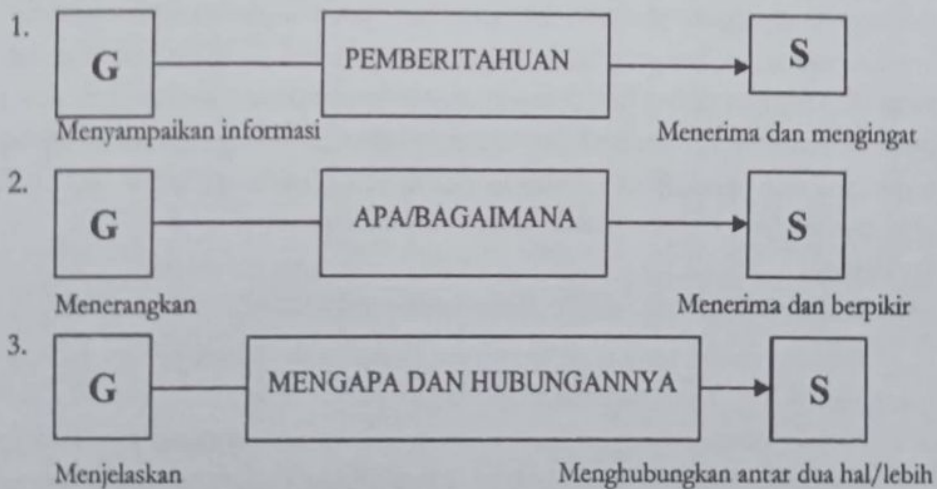
Isi yang disampaikan menunjukkan "mengapa" atau "untuk apa" sesuatu terjadi demikian, menunjukkan "hubungan" antara dua hal atau lebih.

Penjelasan adalah informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan menunjukkan bagaimana dua hal (atau) lebih berhubungan satu sama lain atau saling pengaruh mempengaruhi, misalnya hubungan sebab akibat, tujuan-saran; alasan-alasan atau bukti-bukti; hubungan antara prinsip dan dalil dan contoh penerapannya: atau antara masalah konkrit dan hukum/prinsip/ dalil yang mendasarinya.

Contoh:

Mengapa timbul adanya kredit?

Untuk apa seorang pengusaha minta kredit? Mengenai tiga hal diatas untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



4. *Memberi motivasi*

Diartikan memberi dorongan, menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa. Biasanya guru harus juga menunjukkan mengapa bahan pelajaran ini perlu dipelajari, apa gunanya, untuk apa perlu diketahui, misalnya mengapa siswa perlu mengetahui tentang berbagai jenis kredit bank.

5. *Mengajukan pendapat pribadi*

Mengenai suatu kejadian/peristiwa/keadaan, guru dapat mengajukan pandangan pribadinya. Sebaiknya didahului kata-kata "menurut pendapat saya sendiri" dan disertai alasan-alasan fakta atau data yang mendukung pendapat itu. Karena pendapat tersebut sifatnya subyektif berarti siswa harus diberi kebebasan untuk mengajukan pendapat pula yang mungkin tidak sama dengan guru.

• **Catatan**

Yang sering dilakukan guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran kepada siswa, hanya sampai pada tahap PEMBERITAHUAN atau paling banter pada tahap menunjukkan APA. Misalnya: "saudara-saudara, yang dimaksud ini adalah begini..." Tetapi tidak melanjutkan MENGAPA dan HUBUNGAN-nya, apalagi contoh penerapannya. Lebih parah lagi jika guru hanya mendikte dan siswa mencatat.

Salah satu hasil yang diharapkan dari latihan keterampilan ini adalah bahwa guru tidak hanya mengajarkan *pengetahuan tentang sesuatu* (menurut bidang studinya) tetapi sekaligus melatih siswa dalam PROSES dan TEKNIK BERPIKIR. Untuk itu sebelum guru menguraikan jawaban atas suatu persoalan, para siswa perlu mengetahui dulu apa pokok persoalan yang dibahas, apa pertanyaan yang mau dijawab, apa yang sebenarnya dipersoalkan. Lebih baik bagi siswa tidak hanya mengerti pertanyaan yang akan dijawab, melainkan juga diajak berpikir sendiri lebih dulu untuk mencari jawabannya, sebelum guru menyampaikan jawaban/pemecahan soal.

Cara kerja ini dikenal dengan nama *metode penemuan (discovery method)* yang dalam penataran guru secara berkelakar diberi nama 'metode pembingungan', karena para siswa 'bingung' dulu bagaimana mencari jawaban atas masalah yang dihadapkan padanya. Kemampuan memecahkan masalah atas dasar berpikir sendiri secara obyektif dan rasional disebutkan sebagai salah satu tujuan terpenting dari pendidikan sekolah (mulai dari SD).

## B. Tujuan

Ada beberapa tujuan penggunaan penjelasan dalam proses belajar-mengajar. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk membimbing pikiran peserta didik dalam pemahaman terhadap konsep, prinsip, dalil atau hukum-hukum yang menjadi bahan pelajaran;

2. Untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik yang berhubungan dengan bahan pelajaran;
3. Membantu peserta didik dalam memecahkan masalah;
4. Membantu mempermudah peserta didik dalam mengasimilasi dan meng-akomodasi konsep;
5. Mengkomunikasikan ide, gagasan (pesan) kepada peserta didik;
6. Melatih peserta didik mandiri dalam mengambil keputusan;
7. Melatih peserta didik berpikir logis apabila penjelasan guru kurang sistematis.

### C. Prinsip-prinsip Penggunaan

Prinsip penggunaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran dapat dilakukan (1) pada awal, atau pada akhir pelajaran, (2) penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (3) penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan atau diperlukan oleh guru untuk menjelaskan, artinya tidak semua topik atau bahan pembelajaran dijelaskan oleh guru, dan (4) penjelasan harus sesuai dengan latar belakang kemampuan siswa terutama dalam hal penggunaan bahasa.

### D. Perencanaan dan Pelaksanaan Menjelaskan

Untuk dapat menjelaskan sesuatu dengan jelas maka dituntut penguasaan materi yang mantap, kemampuan menganalisis pokok persoalan yang akan dibahas, serta perencanaan yang matang bagaimana langkah-langkahnya untuk menjelaskan materi tertentu kepada orang lain. Dari itu ketrampilan MENJELASKAN meliputi dua segi berikut ini:

*Pertama*, PERENCANAAN sebagai persiapan:

1. Mengenai ISI penjelasan yang akan disampaikan (pengertian atau pokok persoalan yang hendak dijelaskan)
2. Mengenai KEPADA SIAPA penjelasan itu akan diberikan (kemampuan dan taraf perkembangan siswa yang akan dihadapi)

*Kedua*, PELAKSANAAN yaitu, bagaimana CARA dan TEKNIK-TEKNIK me-nyampaikan penjelasan yang telah dipersiapkan itu.

#### 1. PERENCANAAN

Penjelasan yang akan diberikan guru perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang baik. Dalam merencanakan suatu penjelasan ada dua hal yang perlu diperhatikan tersendiri, yaitu:

- a. ISI penjelasan, dengan mengadakan analisa pengertian atau persoalan yang akan dibahas.
- b. KEPADA SIAPA penjelasan itu akan (harus) diberikan yaitu siswa yang dihadapi.

#### 1.a. Perencanaan isi: analisa pengertian/persoalan

Dalam merencanakan ISI penjelasan yang akan disampaikan, guru perlu mengadakan: (a) analisa pengertian yang akan diterangkan, dan (b)

analisa pokok persoalan yang hendak dijelaskan.

a. *Menerangkan suatu pengertian*

Dengan menerangkan suatu pengertian (*concept teaching*) dimaksud me-nguraikan jawaban atas pertanyaan APA atau BAGAIMANA sesungguhnya sesuatu itu (pengertian / peristiwa/gejala/kejadian).

Kerap kali langkah pertama dalam menerangkan suatu pengertian adalah dengan menerangkan arti kata/istilah yang dipergunakan. Menerangkan arti kata dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjukkan:

- kata sinonim (mubah adalah..... )
- contoh lain yang tergolong kelompok yang sama
- kebalikan/kontrasnya (bujang adalah .....)
- tujuan atau fungsinya (bisektris adalah .....)
- asal-usul terjadinya (anggur adalah .....)
- proses membuatnya (sate adalah .....)
- syarat atau kriteria (dewasa adalah .....)
- akibat-akibatnya (boikot adalah ... sehingga ....)

Untuk menerangkan suatu pengertian, maka jalan yang terbukti baik adalah sebagai berikut (pola deduktif untuk persiapan guru):

1. Tentukan pengertian yang perlu diterangkan dan definisinya (misalnya kredit adalah ....)
2. Carilah ciri-ciri yang khas atau unsur-unsur pokoknya yang paling relevan. Misalnya: kredit ada unsur:
  - tenggang waktu
  - memberi kepercayaan
  - resiko
  - jaminan
  - balas jasa
3. Berilah contoh-contohnya. Contoh dibagi menjadi tiga golongan:
  - + contoh positif, yang jelas tergolong pengertian yang dijelaskan itu.
  - contoh negative, yang jelas tidak tergolong pengertian yang dijelaskan itu.
  - ? contoh yang dapat dipersoalkan, tidak segera jelas termasuk atau tidak termasuk pengertian yang dibicarakan.
4. Carilah contoh/penerapan-penerapan (untuk latihan maupun evaluasi) untuk mengecek apakah siswa telah menangkap penjelasan guru dengan baik.

Dalam mengajarkan bahan pengajaran tersebut kerap kali lebih baik langkah-langkah jalan pelajaran tersebut dibalik (pola induktif untuk proses belajar mengajar): contoh-contoh dulu (yang menimbulkan pertanyaan) ciri-ciri khas/ unsur-unsur pokok dari situ dirumuskan definisi kemudian diterapkan lagi dalam contoh dan penerapan dalam latihan.

b. *Menjelaskan sesuatu*

Dengan menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan menguraikan jawaban atas pertanyaan MENGAPA atau UNTUK APA sesuatu terjadi demikian, (tidak hanya APA itu?) dengan menunjukkan HUBUNGAN antara dua pengertian (atau lebih) sehingga menjadi jelas bagaimana dua hal (atau lebih) berkaitan saw sama lain.

Langkah-langkah pokok dalam merencanakan suatu penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Menegaskan hal apa yang diperlukan dijelaskan yaitu pada pokok persoalan atau pertanyaan pokok (*key question*), dengan mengidentifikasi unsur-unsur/ pengertian-pengertian yang mau ditunjuk hubungannya satu sama lain. Misalnya: mengapa pesawat terbang bisa terbang? Ini berhubungan dengan kecepatan angin dan bentuk sayap.
2. Menegaskan hubungan atau kaitannya, dengan menunjukkan jenis/sifat hubungan yang terdapat antara unsur yang dikaitkan itu. Misalnya hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional/timbal balik, dan sebagainya. Misalnya: prinsip perbedaan tekanan udara; prinsip sayap yang berhubungan dengan bentuk sayap-menyebabkan pesawat terangkat.
3. Menegaskan prinsip umum yang melandasi hubungan tersebut, dan yang dapat diterapkan atau ditransfer ke bidang yang lebih luas. Misalnya: prinsip perbedaan tekanan udara; prinsip sayap pesawat terbang diterapkan pada desain mobil. Jenis hubungan dapat dibedakan beberapa macam, antara lain:
  - a. Hubungan kausal (sebab-akibat) atau prinsip umum (dalil/hukum) dikon-kritkan dalam kasus khusus.
  - b. Hubungan fungsional yang berkaitan dengan maksud atau fungsi sesuatu. (hubungan funal = untuk apa; hubungan fungsional bersifat timbal balik).
  - c. Hubungan 'serial' yaitu menelusuri tahap-tahap perkembangan atau proses terjadinya sesuatu, hingga akhirnya menghasilkan keadaan tertentu. Ini biasanya lebih bersifat historis atau proses. Alam bidang studi IPS, bahasa dan sastra, sejarah dan sebagainya biasanya tidak ada hubungan sebab-akibat yang

jelas/tetap seperti ilmu alam. Hukum atau prinsip lebih bersifat suatu generalisasi. Ini dipertegas agar para siswa menyadari kompleksnya gejala-gejala dan sifat-sifat hal yang mau dijelaskan.

### **1.b. Penerimaan oleh murid**

Penjelasan yang diberikan oleh guru baru dapat dikatakan 'berhasil' bila menimbulkan pengertian dalam diri siswa. Penjelasan yang tidak dimengerti siswa berarti 'gagal' sebagai penjelasan. Oleh karena itu umpan balik begitu penting bagi guru, yaitu untuk mengecek apakah penjelasannya betul-betul dimengerti siswa. Kalau penjelasan guru betul-betul jelas, hal ini akan kelihatan dari hasil belajar siswa yang baik. Kalau siswa-siswa belum jelas, misalnya hasil ulangan jelek belum tentu siswa yang harus dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam merencanakan/mempersiapkan suatu penjelasan harus dipertimbangkan baik-baik KEPADA SIAPA penjelasan itu disampaikan. Sebab berhasil tidaknya penjelasan guru sangat tergantung dari kesiapan siswa untuk menerimanya. Penerimaan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti usia, jenis kelamin, kemampuan intelektual, latar belakang sosial, lingkungan belajar, minat dan motivasi siswa dan sebagainya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam merencanakan suatu penjelasan:

- Apakah penjelasan cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan?
- Apakah pertanyaan sesuai dengan daya tangkap dan jangkauan siswa?
- Apakah pertanyaan sesuai dengan perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman siswa?
- Apakah cara menyampaikan penjelasan akan mampu memikat dan perhatian siswa?
- Apakah struktur argumentasi cukup bisa menyakinkan siswa?
- Apakah penjelasan juga mengandung unsur motivasi yang mampu mendorong siswa?

## **2. Pelaksanaan**

Setelah merencanakan penjelasan yang baik, pelaksanaan atau penyajian di-harapkan baik pula, sehingga mudah dimengerti oleh para siswa. Mutu pelaksanaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan unsur-unsur atau komponen-komponen keterampilan menjelaskan: (a) orientasi/pengarahan, (b) bahasa yang sederhana, (c) contoh yang baik dan sesuai, (d) struktur yang jelas, dengan penekanan pada pokok, (e) variasi dalam penyajian, dan (f) latihan dan umpan balik.

### **2.a. Orientasi**

Dengan memberi orientasi/pengarahan dirnaksud mengantar siswa pada pokok persoalan yang akan dibahas dan 'menempatkan' informasi/penjelasan yang akan disampaikan itu dalam suatu kerangka yang lebih luas. Untuk motivasi

dan perhatian siswa terutama pada awal pelajaran penting sekali siswa tahu dengan jelas apa tujuan pelajaran dan apa pokok persoalan yang akan dibicarakan.

### 2.b. Bahasa yang sederhana

Kejelasan suatu penjelasan dapat sangat ditingkatkan dan didukung dengan penggunaan bahasa yang baik. Hal ini antara lain menyangkut segi-segi sebagai berikut:

- Bahasa yang diucapkan hendaknya jelas kata-katanya, untkapannya maupun volume suara. Bicara hendaknya lancar tapi udak terlalu cepat, dengan meng-hindari 'kata-kata sisipan' seperti 'aah', 'eeh', 'anu', dan sebagainya.
- Kalimat hendaknya sederhana dan pendek, dengan menghindari kalimat-kalimat yang tidak lengkap atau loncat-loncat. Hindarilah kata-kata yang berbelit; lebih baik pakai kata-kata yang sderhana, konkrit, dengan bahasa yang 'langsung'.
- Bila ada istilah teknis atau istilah baru/kata asing, hendaknya segera dijelaskan atau didefinisikan.
- Sedapat-dapatnya hindarilah ungkapan-ungkapan yang kabur seperti; yang semacam itu, kira-kira saja, lebih kurang, sejumlah, bisa juga, agak banyak, barang kali, sementara ada orang yang, kadang-kadang dan sebagainya.
- Baik juga mempergunakan waktu diam sejenak sebelum mengutarakan hal yang penting.

### 2.c. Penggunaan contoh/iliustrasi

Pemahaman siswa terhadap prinsip/dalil/hukum dapat ditingkatkan dengan menghubungkan pada kejadian sehari-hari atau kegiatan yang sering dijumpai siswa. Berarti guru harus memberikan contoh-contoh secara nyata, konkrit, jelas sesuai daya tangkap dan lingkungan siswa.

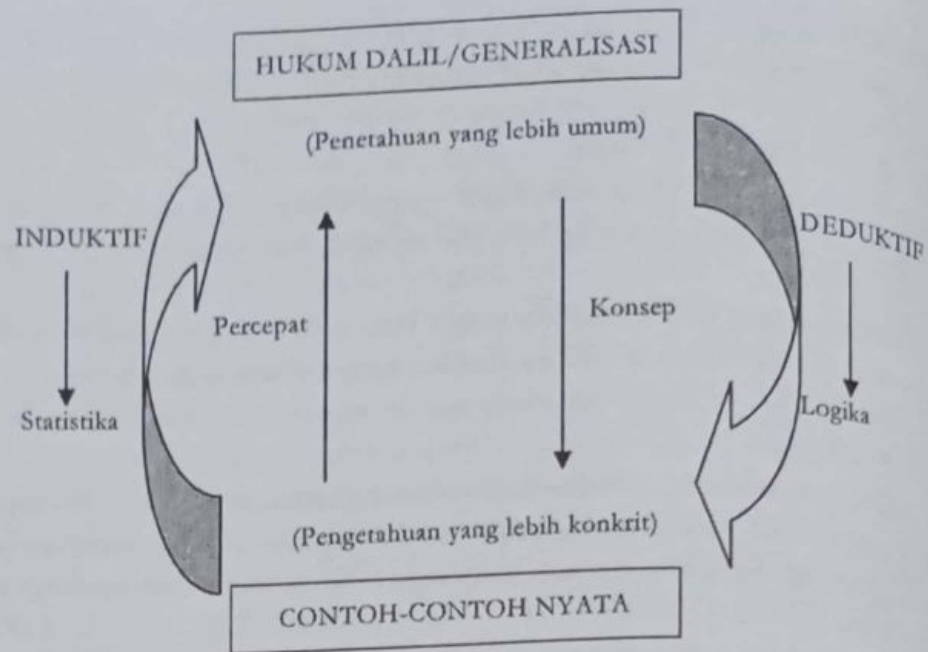
Pada dasarnya ada dua pola untuk mengkaitkan dalil/hukum/rumus/generalisasi dengan contoh/kenyataan konkrit.

- a. Pola induktif, guru memberikan contoh-contoh dahulu kemudian menarik kesimpulan umum/membuat generalisasi.
- b. Pola deduktif, dalil/hukum/rumus dikemukakan dahulu, baru kemudian mem-beri contoh-contoh nyata.

Untuk lebih jelas perhatikan gambar 3.

Pola yang ternyata efektif adalah DALIL-CONTOH-DALIL, yaitu dimulai dengan sesuatu pernyataan singkat prinsip atau dalil, kemudian diikuti dengan contoh-contoh/penerapan, dan disimpulkan sekali lagi mengulang pernyataan dalil/rumus, tetapi sekarang sebagai 'jawaban' atas pokok persoalan yang sedang dibahas.





Gambar 3

### 2.d. Struktur/Sistematika

Agar penjelasan guru mudah ditangkap siswa, hendaknya tata susunan atau urutan langkah-langkah atau jalan pikiran ditunjuk dengan jelas, sehingga siswa dapat dengan mudah membedakan mana yang pokok, mana yang bukan. Berarti bahwa guru harus menekankan yang pokok-pokok. Cara menekankan yang pokok (dan dengan demikian memberi struktur) ini dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- **Memberi tekanan suara.** Ini dapat dilakukan dengan mengubah volume suara (keras-lembutnya suara, juga tinggi rendahnya nada suara) dan perubahan dalam kecepatan bicara.
- **Dapat dengan gaya mengajar, mimik, gerak-gerak badan dan tangan.** Menggunakan tanda isyarat yang menunjukkan langkah-langkah atau sistematik jalan pikiran, seperti: “pertama..... kedua..... Ketiga..... “yang terpenting adalah..... “kita mulai dengan.....”, “setelah melihat .....maka sekarang dilanjutkan dengan.....”, “ada dua cara yaitu...dan.....
- **Guru juga dapat menggunakan kata-kata tekanan** seperti “yang paling penting adalah.....”, “jadi”, “sekali lagi...”, “coba perhatikan ini...”, “sebagai kesimpulan”, dan sebagainya.
- Sangat membantu pula bila guru sering memberikan suatu ringkasan hal-hal pokok yang telah dibicarakan atau mengulang langkah-langkah pokoknya. Uraian verbal perlu didukung secara visual, minimal dengan menggunakan papan tulis. Seorang guru pada waktu menjelaskan tanpa menulis sesuatu dipapan, membuat siswa bingung dan tidak mampu menerapkan materi dengan baik. Oleh karena itu guru perlu menulis

pokok-pokok pelajaran dipapan tulis, ditambah dengan tanda-tanda tertentu misalnya menggaris bawah, pakai huruf besar atau dengan kapur berwarna.

Dalam hal ini guru sangat dianjurkan menunjukkan skema atau bagan, entah berupa alat peraga yang telah disiapkan maupun yang ditulis dipapan dengan kapur warna.

### 2.e. Variasi

Bila pelajaran hanya berisikan uraian dan penjelasan-penjelasan, kemungkinan besar siswa akan berkurang. Oleh karena itu guru harus pandai memikat perhatian siswa. Keterampilan menjelaskan tidak berarti guru terlalu serius sepanjang jam pelajaran: perlu juga diselingi informasi lain yang ringan dan lucu. Dan semakin pelajaran diberikan dalam situasi yang kurang menguntungkan (hari sudah siang, udara panas, bahan memang sulit), semakin perlu guru mengadakan variasi, baik dalam cara menyampaikan materi pelajaran (misalnya dengan menggunakan alat peraga/gambar/skema) maupun dalam metode dan proses interaksi (uraian diselingi tugas mengerjakan soal, diskusi dalam kelompok kecil) dan sebagainya.

### 2.f. Balikan (*feed back*)

Dalam menyajikan penjelasan, guru hendaknya tidak hanya bicara sendiri saja (monologis), melainkan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengertiannya atau ketidak pengertiannya. Tidak cukup guru mengatakan: "sudah jelas?" atau "siapa yang belum jelas?" lalu terus melanjutkan uraiannya. Lebih baik mengajukan pertanyaan konkrit kepada siswa mengenai hal yang baru dijelaskan atau memancing pertanyaan siswa.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau bahan diskusi, guru dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menyerap penjelasan yang diberikan sebaik-baiknya setiap penjelasan segera diikuti latihan soal penerapan; dari itu lekas akan kelihatan mana yang sudah jelas, mana yang belum, mana yang perlu diulang sekali lagi, atau dijelaskan sekali lagi dengan menambahkan contoh atau merumuskan cara lain. Penting juga guru memperhatikan isyarat-isyarat non verbal dari siswa yang menandakan siswa sudah jelas atau belum.

Berdasarkan umpan balik ini guru dapat mengadakan penyesuaian seperlu-nya, misalnya mengurangi kecepatan bicara, mengulangi sekali lagi, membuat skema dipapan tulis dan sebagainya.

Nampaknya melakukan pertanyaan sebagai *feed back* ini mudah dilaksanakan, tetapi guru tidak melakukannya karena takut bahan tidak tersampaikan sesuai dengan kurikulum atau dianggap menghabiskan waktu saja. Praktis, proses belajar mengajar hanya bersifat monolog.

PANDUAN OBSERVASI KETRAMPILAN MENJELASKAN

Nama Praktikan  
 Mata Pelajaran  
 Kelas/Semester  
 Kompetensi Dasar  
 Tanggal/Waktu

1. KEJELASAN	Ya	Tidak	Komentar

a. Dalam menggunakan perbendaharaan kata guru sadar akan keterbatasan pengetahuan siswa b. Pemilihan kata-kata tepat dalam menerangkan /bertanya c. Kalimat berbelit-belit d. Menuntun siswa dalam proses pemecahan masalah e. Berhubungan erat denl,~an TIK/TPK f. Ada kebiasaan-kebiasaan yang mengganggu perhatian siswa g. Membuat hubungan-hubungan jelas h. Istilah-istilah asing dijelaskan			
2. PENGGUNAAN CONTOH/ILUSTRASI	Ya	Tidak	Komentar
a. Jelas dan konkrit b. Relevan dengan penjelasan Keterampilan Menjelaskan c. Variasi penggunaan verbal pendengaran (audial) <ul style="list-style-type: none"> <li>• penglihatan (taktik)</li> <li>• sentuhan (teatile)</li> <li>• manipulasi</li> <li>    mengecap</li> <li>    membaur</li> </ul> d. Pola penggunaan induktif <ul style="list-style-type: none"> <li>• deduktif</li> </ul>			

ti• kombinasi				
3. PENEKANAN	FREKUENSI			KOMENTAR
	5.I	5.II	5.III	
a. Menekankan hal-hal yang pokok/ mendasar b. Penggunaan suara keras-lemah tinggi-rendah cepat-lambat c. Penggunaan media dengar • pandang d. Teknik verbal membuat rangkuman/mengtilangi •: menguatkan jawaban siswa menggunakan kata-kata penghubung/antara e. Gerak tindak guru mata jari/tangan gerakan tubuh •: wajah				
4. CARA MENGORGANISIR	Ya	Tidak	Komentar	
a. Susunan logis dan sistematis b. Dari yang mudah ke sukar c. Terdapat rangkuman-rangkuman untuk hal yang pokok d. Ada: - pembukuan - inti - penutup e. Gunakan kata-kata penghubung				
5. BALIKAN	FREKUENSI			KOMENTAR
	5.I	5.II	5.III	
a. Kesempatan bertanya siswa b. Pengajuan pertanyaan oleh siswa c. Jawaban l, n, r, u tepat sesuai dengan pertanyaan siswa d. Jawaban siswa tepat sesuai dengan pertanyaan siswa e. Penggunaan pertanyaan lacak oleh guru f. Jawaban siswa langsung secara pribadi				

## BAB V KETERAMPILAN BERTANYA



### Kompetensi Dasar:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya keterampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran
2. Mahasiswa mampu menerapkan keterampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran

### A. Pengertian

Keterampilan bertanya sebenarnya suatu pengajaran, sebab pada umumnya guru dan pengajarannya melibatkan/menggunakan tanya jawab. Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan. Dalam proses investigasi, misalnya pertanyaan yang baik, maka menuntun guru pada jawaban yang sesungguhnya. Jika, sebaliknya, pertanyaan akan menjauhkan guru dari jawaban yang memuaskan.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat:

- Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar
- Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan
- Menembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
- Menuntut proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid agar dapat menentukan jawaban yang baik, dan
- Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Oleh sebab itu, keterampilan serta kelancaran bertanya dari calon guru maupun guru perlu dilatih dan ditingkatkan. Peningkatan keterampilan bertanya meliputi aspek isi pertanyaan maupun aspek teknik bertanya. Aspek sisi, pertanyaan singkat jelas. Aspek teknik bertanya, pertanyaan dikemukakan dengan penuh kehangatan. Keterampilan bertanya juga erat kaitannya dengan retorika yang disampaikan guru, sehingga pertanyaan

yang baik karena disampaikan dengan retorika yang kurang baik, pertanyaan menjadi tidak menarik.

## B. Jenis-jenis Pertanyaan

Peningkatan keterampilan bertanya menyangkut isi pertanyaan akan tertuju pada proses mental, atau lebih tepatnya proses berfikir, yang diharapkan terjadi dalam diri murid. Pertanyaan yang hanya mengharapkan murid mengingat fakta atau informasi saja akan mengakibatkan proses berfikir yang lebih rendah pada penjawab pertanyaan, namun pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban, dimana jawaban tersebut harus diorganisasi atau disusun dari fakta-fakta atau informasi sebelumnya membutuhkan proses yang lebih tinggi dan kompleks. Oleh karena itu, aspek isi dari pertanyaan akan bersangkut paut dengan jenis-jenis pertanyaan itu.

Sebenarnya, terdapat beberapa cara untuk menggolong-golongkan jenis-jenis pertanyaan. Dalam naskah ini penggolongan itu terdiri atas: jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya, jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom, dan jenis pertanyaan menurut luas sempitnya pertanyaan.

### 1. Pertanyaan menurut Maksudnya

#### a. *Pertanyaan permintaan (Compliance Question)*

Yang dimaksud pertanyaan permintaan ialah pertanyaan yang meng-harapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan. Contoh:

- Dapatkah kamu tenang agar keterangan saya ini dapat didengar oleh semua murid di kelas ini?
- Zaenab, maukah kamu menutup jendela yang ada di sebelah sana itu?

#### b. *Pertanyaan retorik (Rhetorical Question)*

Yang dimaksud dengan pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru. hal itu diucapkan karena merupakan sebuah teknik penyampaian informasi kepada murid. Contoh:

Guru: Mengapa beriman kepada malaikat akan berdampak positif bagi kehidupan kita sehari-hari? *Karena dengan mengingat adanya malaikat kita akan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini ternyata ada yang mengetahui setiap perbuatan kita.*

#### c. *Pertanyaan Mengarahkan Menuntut (Prompting Question)*

Yang dimaksud dengan pertanyaan mengarahkan /menuntut adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya. Dalam proses belajar mengajar,

terkadang guru harus mengajukan suatu pertanyaan yang mengakibatkan siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu (biasanya pokok inti pelajaran) dari suatu bahan pelajaran yang rumit. Dari segi lain, apabila murid tidak dapat menjawab suatu pertanyaan atau salah memberikan jawaban, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan / menuntun proses berpikir dari murid; dan akhirnya dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang pertama tadi.

### C. Pertanyaan menggali (*Probing Question*)

Yang dimaksud dengan pertanyaan menggali adalah pertanyaan lanjut yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Dengan pertanyaan menggali ini murid didorong untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dari jawaban yang telah diberikan pada pertanyaan sebelumnya.

## 2. Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom

### a. Pertanyaan Pengetahuan (*Precell Question atau Ledge Question*)

Pertanyaan pengetahuan ialah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari murid, dalam hal ini murid tidak diminta pendapatnya atau penilaiannya terhadap suatu problema atau persoalan. Kata-kata yang sering digunakan dalam penyusunan pertanyaan ini, biasanya apa, dimana, kapan, siapa atau sebutkan.

Contoh:

- Siapa Presiden Republik Indonesia yang II?
- Apa nama Ibu Kota Negara Amerika Serikat?
- Sebutkan lima syarat menjadi utama menjadi rukun Iman?
- Sebutkan 4 pernyataan politik yang dikeluarkan oleh Majelis Islam Tinggi terhadap penjajahan Jepang?

### b. Pertanyaan Pemahaman (*Comprehension Question*)

Pertanyaan ini menuntut murid untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisir informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan/ membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva atau dengan jalan memperbandingkan/membeda-bedakan. Kata yang sering digunakan untuk menyusun pemahaman, misalnya:

- Jelaskan/uraikan dengan kata-katamu sendiri.....
- Bandingkan.....

Contoh:

- Jelaskan dengan kata-katamu sendiri tentang manfaat Microteaching!
- Jelaskan secara ringkas tentang:  
Sunan Gunung Jati  
Sunan Kalijaga  
Sunan Muria
- Jelaskan apa yang dimaksud dengan hak dan kewajiban!
- Uraikan tata cara shalat di atas kendaraan seperti kereta api, mobil dan sebagainya!
- Manfaat apa yang diperoleh dari shalat berjamaah itu?

c. **Pertanyaan Penerapan (*Application Question*)**

Pertanyaan penerapan/aplikasi ialah pertanyaan yang menuntut murid untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengeta-huan, informasi, aturan-aturan, kriteria dan lain-lain yang pernah diterimanya pada suatu kasus atau kejadian yang sesungguhnya.

Contoh:

- Seorang makmum datang terlambat. Ketika ia tiba di masjid, imam hampir membaca surat paa raka'at pertama. Apa yang harus dilakukan oleh makmum tersebut.
- Tulislah bacaan sujud sahwil
- Tunjukkan bukti bahwa Islam sangat memperhatikan kebersihan!

d. **Pertanyaan Analisis (*Analysis Question*)**

Pertanyaan analisis ialah pertanyaan yang menuntut murid untuk menemukan jawaban dengan cara:

- Mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan,
- Mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan,
- Menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada.

Contoh:

- Identifikasi motif
  - Mengapa orang-orang yang tergolong mukhlisin lebih sulit digoda syaitan dari pada orang-orang yang tidak tergolong mukhlisin?
- Menganalisa kesimpulan/generalisasi
  - Berbagai kegiatan usaha yang termasuk dalam praktek



riba saat ini banyak sekali dilakukan. Dapatkah kamu menunjukkan buktinya?

- Menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada
- setelah kita membicarakan system perbankan di Indonesia, kesimpulan apa yang dapat kita tarik dari sistem tersebut?

e. Pertanyaan Sintesa (*Sythesis Question*)

Ciri dari pertanyaan ini ialah jawabannya yang benar tidak tunggal melainkan lebih dari satu dan menghendaki murid untuk mengem-bangkan potensi serta daya kreasinya. Dalam hubungan ini, pertanyaan sintesa menuntut murid untuk:

- Membuat ramalan/prediksi
- Apa yang terjadi bila penduduk Indonesia dibatasi besarnya belanja per hari?
- Memecahkan masalah berdasarkan imajinasi
- Bayangkan anda seolah-olah hidup di zaman Nabi Muhammad saw, apa yang akan anda lakukan berkaitan dengan penyebaran Islam?
- Mencari komunikasi
- Susunlah suatu karangan pendek yang menggambarkan kehidupan keagamaan di desamu!

f. Pertanyaan Evaluasi (*Evaluation Question*)

Pertanyaan semacam ini menghendaki murid untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

Contoh:

- Menurut pendapatmu nama yang lebih tepat dan murah dalam pemerataan kesempatan belajar, SD Inpres atau Sekolah Terbuka?
- Bagaimana penilaianmu tentang bunga bank?

### 3. Pertanyaan Menurut Luas dan Sempit Sasaran

a. Pertanyaan sempit (*Narrow Question*)

Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup yang kunci jawabannya biasanya telah tersedia.

1). Pertanyaan sempit informasi langsung

Pertanyaan semacam ini menuntut murid untuk mengingat atau menghafal informasi yang ada. Pertanyaan ini sangat berguna bila murid dituntut untuk menghafalkan hal-hal/informasi/rumus-rumus yang senantiasa digunakan di dalam masyarakat secara hapal diluar kepala.

Contoh:

- Sebutkan 4 bentuk pengabdian kita kepada orang tua!
  - Kapan imam harus menyaringkan bacaan salat pada saat salat subuh?
  - Sebutkan dampak negatif bersifat boros!
- 2). Pertanyaan sempit memusat  
 Pertanyaan ini menuntut murid agar mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu. Pertanyaan ini bermanfaat bila guru menghendaki murid mem-bedakan, mengasosiasikan, menjelaskan dan lain-lain, masalah yang ditampilkan.

Contoh:

- Bagaimana dapat dibuktikan bentuk konkret dari janji Allah untuk memelihara Alquran?
- Dengan cara bagaimana agar konsep gotong royong dapat dengan mudah dimenegrti oleh murid?

b. Pertanyaan luas (*Broad Question*)

Ciri pertanyaan ini, jawabannya mungkin lebih dari satu, sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik, sehingga masih diharapkan jawaban yang terbuka.

1). Pertanyaan luas terbuka (*Open Ended Question*)

Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada murid untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing.

Contoh:

- Bila datanya begini, ramalkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.
- Bagaimana cara menanggulangi peningkatan kriminalitas di kota ini?

2). Pertanyaan luas menilai (*Valuing Question*)

Pertanyaan ini diminta murid untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Pertanyaan ini lebih efektif bila guru menghendaki murid untuk merumuskan pendapat, me-ntentukan sikap, tukar menukar pendapat/perasaan terhadap sesuatu isu yang ditampilkan.

Contoh:

- Bagaimana pendapatmu tentang jalannya pertandingan sepak bola tadi?
- Mengapa kamu katakan pada waktu pagi lebih baik berjalan-jalan daripada melamun?
- Bagaimana pendapatmu tentang (sesuatu isu di masyarakat)?

#### D. Komponen-komponen Keterampilan Bertanya

1. Kejelasan dan kaitan pertanyaan  
Diusahakan agar pertanyaan yang dikemukakan itu jelas maksudnya serta nampak benar kaitannya, antara lain, pikiran yang satu dengan yang lainnya. Usahakan juga tidak diselingi oleh kata-kata sisipan yang bersifat mengganggu, seperti: *eee, em, er*, anu dan lain-lain.  
Berikut ini disajikan contoh pertanyaan yang tidak jelas maksud dan kaitannya.

- Guru : Nah, anak-anak sekarang akan, *eh* saya maksud dapat menjawab, *em* dapat menyebutkan, *eh* dapat memberikan alasan, mana yang lebih baik menggunakan kail atau membeli tombak untuk mendapatkan ikan di laut?  
Pertanyaan tersebut dikatakan tidak jelas maksudnya karena menggambarkan jalan pikiran yang belum terkonsolidasi dan bagaimana kaitannya antara menggunakan kail dan membeli tombak. Pertanyaan tersebut semestinya sebagai berikut:
- Guru : Nah, anak-anak, bagaimana menurut pendapatmu, manakah yang lebih baik menggunakan kail atau tombak untuk memproleh ikan di laut?

2. Kecepatan dan selang waktu (*pause*)  
Kecepatan menyampaikan pertanyaan tergantung pada jenis pertanyaan itu sendiri. Pada umumnya guru-guru muda (belum berpengalaman) cenderung banyak melontarkan pertanyaan daripada menerima jawaban dan pertanyaan-pertanyaannya diucapkan dengan cepat tanpa diselingi pause untuk memberi kesempatan murid lain berpikir.

Berikut ini disajikan tips tata cara menyampaikan pertanyaan:

- Usahakan dalam menyampaikan pertanyaan dengan ucapan yang jelas serta tidak tergesa-gesa. Pertanyaan yang diucapkan dengan cepat dan tergesa-gesa akan menimbulkan ketidakmengertian pada murid.
- Begitu pertanyaan selesai diucapkan, berhentilah sejenak untuk memberikan kesempatan berpikir kepada murid, memonitor keadaan kelas, apakah ada yang sudah siap mengajukan jawaban.

- Murid yang sudah siap mengajukan jawaban biasanya gerak-geraknya dapat ditandai dengan menggeserkan duduknya agak maju dengan mulut setengah terbuka siap mengucapkan sesuatu.
  - Menengadahkan wajah dengan pandangan mata yang agak lebar.
  - Mengacungkan tangan bahkan ada yang sampai berdiri.
- Berikan waktu sejenak (1-5 detik) kepada murid untuk berpikir dalam rangka menemukan jawabannya. Pemberian waktu untuk memberikan kesempatan berpikir pada murid itu ada efek positifnya. Misalnya:
- Murid dapat memberikan jawaban lebih panjang dan lengkap
  - Jawaban murid lebih analitis, sintesis dan kreatif
  - Murid merasa yakin akan jawabannya
  - Partisipasi murid meningkat
3. Arah dan distribusi penunjukkan (penyebaran)  
Pertanyaan yang akan diajukan seharusnya kepada seluruh murid, sehingga seluruh murid didorong untuk berusaha menentukan jawaban-nya. Hanya dalam keadaan tertentu, misalnya untuk menarik pemusat-an perhatian seorang siswa, pertanyaan dapat langsung diajukan kepada seorang murid. Setelah pertanyaan diajukan kepada seluruh siswa di kelas serta memberikan waktu secukupnya kepada murid-murid untuk berpikir, barulah ditunjuk seorang untuk menjawabnya. Hal ini menyangkut pemerataan distribusi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam mengajukan pertanyaan pada murid agar diperhati-kan sistem distribusinya, yaitu usahakan agar pertanyaan itu didistri-busikan secara merata ke seluruh kelas. Hal ini berhubungan dengan sifat pemalu atau kurang berani yang ada pada murid. Murid pemalu biasanya cenderung segan menampilkan jawabannya secara sukarela.
  4. Teknik penguatan  
Penyampaian yang tepat dari teknik penguatan ini akan menimbulkan sikap positif bagi murid serta meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi.
  5. Teknik penuntun (*Prompting*)  
*Prompting question* dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid. Pertanyaan

ini bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar. Misal:

Guru : Pada pertemuan yang lalu kita telah belajar tentang hidup hemat khususnya peran hidup hemat dalam kehidupan. Coba kamu Nida, menurutmu, dengan cara apa dapat dilakukan hidup hemat?

Nida : Menunjukkan ekspresi berpikir.

Guru : Silakan ditinjau dari cara penggunaan harta/uang!

6. Teknik menggali (*Probing Question*)

Probing question adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid untuk mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan.

Contoh:

Guru : Setelah kemarin kita bersama-sama membagi zakat yang terkumpul di sekolah ini, bagaimana menurut pendapatmu, Zubaeda?

Murid : Sangat menarik, pak.

Guru : Faktor apa yang menarik?

7. Pemusatan (*Focusing*)

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang ruang lingkupnya luas, kemudian dilanjutkan ke pertanyaan yang lebih khusus.

Contoh:

Meliputi jenis apakah salat sunnat itu?

(pertanyaan luas), kemudian dilanjutkan ke pertanyaan sempit: kapan dilakukan salat sunnat rawatib?

8. Pindah gilir (*Redirecting*)

Teknik pindah gilir digunakan untuk mengundang partisipasi semua murid. Untuk itu, teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas, kemudian memilih siswa tertentu, dan dilanjutkan ke siswa yang lain.

Contoh:

Sebutkan fungsi air bagi manusia? (diam sejenak), kemudian menunjuk siswa untuk menjawab dengan jawaban yang lain lagi. Dalam menggunakan teknik pindah gilir agar ini tidak menunjuk anak secara berurutan sesuai dengan urutan duduk maupun urutan yang ada dalam absensi.

**PANDUAN OBSERVASI  
KETERAMPILAN BERTANYA DASAR**

Nama Praktekan : .....  
 Mata Pelajaran : .....  
 Kelas/Semester : .....  
 Kompetensi Dasar : .....  
 Tanggal/waktu : .....

Komponen-komponen Keterampilan	Frekuensi	Komentar
Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat Pemberian acuan Pemusatan Perpindahan giliran Penyebaran 1. Pertanyaan ke seluruh kelas 2. Pertanyaan ke siswa tertentu 3. Menjelaskan respon siswa Pemberian waktu berpikir Pemberian tuntutan 1. Pengungkapan pertanyaan dengan cara lain 2. Menanyakan pertanyaan lain yang lebih sederhana 3. Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya		

Catatan:

Pengamat,

.....

## BAB VI KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN



### Kompetensi Dasar

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya keterampilan memberikan penguatan dalam kegiatan pembelajaran
2. Mahasiswa mampu menerapkan keterampilan memberikan penguatan dalam kegiatan pembelajaran

### A. Rasional dan Pengertian

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan yang kita lakukan sering mendapat-penghargaan. Misalnya, ketika kita menolong seseorang, hasilnya orang yang kita tolong mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih ini merupakan satu penghargaan atas pertolongan yang kita berikan. Contoh bentuk penghargaan yang lain seperti: upah, gaji, kenaikan pangkat, promosi merupakan penghargaan atas pekerjaan seseorang. Pada umumnya, penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usahanya. Demikian juga sebaliknya, tidak diperolehnya penghargaan akan menurunkan atau bahkan meniadakan perilaku tersebut pada diri seseorang. Begitupun dalam proses belajar mengajar. Siswa yang berprestasi, akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Hal ini berlaku pula sebaliknya, yang berprestasi tanpa penghargaan dapat mengulangi motivasi. Lebih-lebih dengan cemoohan dan hinaan dapat mematikan perilaku belajar anak.

Menyadari pentingnya peranan penghargaan atas siswa yang berprestasi, maka calon guru perlu menguasai keterampilan dasar memberikan penghargaan yang dalam bahasan ini disebut "keterampilan dasar memberi penguatan". Apakah yang dimaksud dengan penguatan? Penguatan adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Atau penguatan dapat diartikan pula sebagai respon terhadap suatu

tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar kelihatannya sederhana saja. Yaitu memberi tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa, yang dinyatakan dalam bentuk antara lain: kata-kata membenarkan, pujian, senyuman, anggukan atau memberi hadiah secara material. Namun demikian, keterampilan ini sulit dilakukan jika guru tidak memahami makna yang ingin dicapai dalam keterampilan memberi penguatan.

Untuk tujuan inilah, keterampilan penguatan perlu mendapat perhatian sebab, respon positif adalah penghargaan yang diberikan guru karena siswa menunjukkan perilaku positif (berprestasi dalam belajarnya). Dengan respon positif tersebut pada gilirannya memotivasi anak untuk mempertahankan prestasi, bahkan meningkatkannya.

### B. Tujuan Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dan mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya.

Adapun tujuan penggunaan penguatan adalah:

1. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar
2. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa
3. Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergent
4. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
5. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

### C. Prinsip-prinsip Penguatan

#### 1. *Kehangatan*

Seperti halnya penggunaan variasi mengajar, prinsip pemberian penguatan pun dilakukan secara hangat. Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik dan gerakan badan (*gestural*). Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

#### 2. *Antusiasme*

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasi. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan siswa kesungguhan dan ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.



3. Bermakna

Inti dari kebermaknaan adalah bahwa siswa mengerti dan yakin bahwa dirinya memang layak diberikan penguatan, karena hal itu sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Oleh karena itu, kebermaknaan pemberian penguatan hanya mungkin apabila diberikan dalam konteks yang relevan. Misalnya jawaban yang sama sekali salah guru mengatakan "jawabannya benar" maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaannya seperti di atas, pernyataan yang tepat adalah "kamu menjawab dengan benar, saya percaya dengan pelajaran yang lebih baik kamu akan dapat menjawab dengan benar".

Contoh yang lain, anak yang menjawab pertanyaan dengan benar kita dapat mengatakan "jawabannya benar". Penguatan tersebut relevan dengan konteks, yakni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kesesuaian dengan pernyataan dan keadaan yang diberi penguatan membuat penguatan menjadi bermakna.

4. Menghindari respon yang negatif

Meskipun disadari bahwa hukuman dan teguran dapat digunakan untuk mengendalikan dan membina tingkah laku siswa, tetapi respon negatif yang diberikan guru seperti komentar yang bernada menghina atau ejekan patut atau perlu dihindari, karena hal itu akan mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, jika jawaban anak salah, guru tidak boleh merespon negatif dengan mengatakan "jawabannya salah". Hal ini dapat mematikan motivasi anak. Dalam kasus ini guru dapat memberikan pertanyaan tuntunan (*prompting question*). Atau pindah gilir dengan mengatakan "Barangsiapa ada yang dapat membantu?": Dengan cara ini anak tidak tersinggung.

#### D. Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

Beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai oleh calon guru atau guru, agar ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis adalah:

1. Penguatan verbal

Komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar demikian merupakan balikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:

- a. Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya.
- b. Kalimat, seperti: Pekerjaanmu bagus sekali; caramu memberi penjelasan baik sekali dan sebagainya.

2. Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (gestural)

Penguatan berupa gerakan badan dan mimik muka antara lain seperti: senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan dan sebagainya, seringkali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal. Sebagai contoh, ketika guru memberi penguatan verbal "pekerjaanmu baik sekali", pada saat itu guru meng-anggukkan kepalanya.

3. Penguatan dengan cara mendekati anak

Siswa atau kelompok siswa didekati guru pada saat mengerjakan soal dapat terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat timbul dengan cara ini, akibatnya anak merasa tidak terbebani tugas. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan ini antara lain: berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya.

4. Penguatan dengan sentuhan

Teknik ini penggunaannya perlu mempertimbangkan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam memberikan penguatan ini, beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru antara lain: menepuk pundak atau bahu siswa, menjabat tangan siswa, mengelus rambut siswa, atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

5. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

Motivasi belajar anak dipengaruhi pula oleh apakah kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut menyenangkan dirinya atau tidak. Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya, sehingga apabila bentuk kegiatan belajar yang harus dilaksanakan tersebut disukai, akibatnya anak tidak ada gairah untuk belajar.

Untuk menguatkan gairah belajar, guru dapat memilih kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Oleh karena tiap-tiap anak memiliki kesukaan masing-masing, maka guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan tersebut, sekaligus kegiatan itu merupakan penguatan bagi anak.

Dapat juga penguatan ini diberikan sebagai akibat dari prestasi baik yang ditunjuk anak. Misalnya anak yang berprestasi dalam hasil belajarnya, ditunjuk sebagai pimpinan kelompok belajar.

6. Penguatan berupa simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak. Untuk anak tingkat sekolah dasar, berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan. Anak SMA yang berprestasi diberi penghargaan berupa

pensil, tentunya kurang relevan. Penguatan yang berupa simbol atau benda ini dapat berupa piagam penghargaan, benda-benda yang berupa alat-alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis pada buku anak.

Perlu diperhatikan khususnya penggunaan penguatan yang berupa benda: hal ini hendaknya tidak mengarah pada benda tersebut sebagai tujuan belajar anak. Oleh karena itu perlu dibatasi frekuensi penggunaannya.

### E. Cara Penggunaan Penguatan

Ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan:

#### 1. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu pandangan guru harus ditegaskan kepada anak yang memperoleh penguatan. Oleh

karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebutkan namanya serta memandang kepadanya.

Contoh:

Jika Rani menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru memandang Rani dan mengatakan "Rani, tepat jawabanmu" atau "betul, Rani". Penguatan kurang berarti bagi Rani jika guru mengatakan "bagus atau tepat jawabanmu", sambil guru melihat ke luar kelas atau sedang menulis di papan tulis.

#### 2. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka. Atau jika ada satu/sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat pula mengatakan "bapak senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat".

#### 3. Penguatan yang tidak penuh

Sering didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan *jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna bila dirinci secara sistematis*". Tentang bagaimana teknik mengatakan tergantung konteks dan kebenaran jawaban anak.

Prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban yang sebagian jawaban salah.

## 4. Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari lunturnya makna penguatan dan kemungkinan menjadi bahan tertawaan anak, guru dapat memvariasikan penggunaannya. Yang lebih penting dari itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.

### PANDUAN OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN

Nama Praktikan : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Kompetensi Dasar : .....

Tanggal/Waktu : .....

Hal-hal yang Diamati	Digunakan	Tidak digunakan	Komentar (tepat, tidak tepat, efektif, tidak ada respon, dll.
<b>Komponen</b> 1. Penguatan verbal 2. Penguatan berupa mimik dan gerak badan 3. Penguatan dengan cara mendekati 4. Penguatan dengan sentuhan 5. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan 6. Penguatan berupa simbol atau benda			
<b>Cara Penggunaan</b> 1. Penguatan kepada sekelompok siswa 2. Penguatan kepada pribadi tertentu 3. Pemberian penguatan dengan segera 4. Penguatan tak penuh variasi dalam penggunaan			

*Keterampilan Memberikan Penguatan*

Prinsip Penggunaan1. Kehangatan dan keantusiasan2. Kebermaknaan3. Menghindari penggunaan respon yang negatif4. Kesegaran5. Variasi			
---	--	--	--

Catatan:

Pengamat,

.....

## BAB VII KETERAMPILAN MENGUNAKAN VARIASI



### Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan konsep dasar keterampilan menggunakan variasi dalam pembelajaran
- Mampu menerapkan keterampilan menggunakan variasi dalam pembelajaran

### A. Pengertian

Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan membuat siswa jenuh dan bosan. Subjek didik adalah anak manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka *fresh* dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

### B. Tujuan

Penggunaan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru dimaksudkan (1) menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan, (2) menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, (3) membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, (4) mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, dan (5) memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

### C. Prinsip-prinsip Penggunaan

Penggunaan keterampilan mengadakan variasi mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip antara lain: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar menggunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi

## Keterampilan Menggunakan Variasi

dasar, (2) kontinyu dan fleksibel artinya variasi digunakan secara terus menerus selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dan fleksibel sesuai kondisi, (3) antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung, dan (4) relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

### D. Komponen Keterampilan Variasi Mengajar

Berikut ini akan dijelaskan satu per satu variasi mengajar:

#### 1. Variasi gaya mengajar

Variasi mengajar meliputi beberapa komponen keterampilan. Komponen keterampilan gaya mengajar tersebut mencakup hal-hal berikut:

##### a. Variasi suara guru

Untuk mengikat perhatian anak dan menjaga anak dari kebosanan, guru dapat memperoleh suara secara bervariasi. Guru dapat mempola tinggi rendah dan tekanan--tekanan tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Misalnya, dengan suara tekanan tertentu untuk menggaris bawahi konsep yang perlu mendapat perhatian khusus dari anak. Penggunaan variasi suara secara tepat, disamping menghilangkan kesan monoton juga untuk menimbulkan kesan khusus atas konsep dan masalah yang perlu diperhatikan anak.

##### b. Variasi mimik dan gestural (*gerak*)

Kesan antusiasme guru dapat memunculkan dengan membuat variasi mimik dan *gestural*. Perubahan-perubahan mimik dapat membantu siswa untuk menangkap makna yang disampaikan guru. Begitu pula dengan gerak *gestural* yang bermakna dan benar dapat memudahkan anak memahami konsep.

##### c. Perubahan posisi

Perubahan posisi dapat dilakukan dengan gerakan mendekat-menjauh, ke kanan dan ke kiri dari arah siswa. Guru yang selalu di tempat maupun duduk di kursi posisi guru tidak dapat menguasai kelas. Dengan begitu guru tidak dapat dengan segera mengamati perubahan-perubahan suasana belajar anak. Gerakan mendekati anak dapat menimbulkan efek psikologis bagi anak, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.

##### d. Kesenyapan (*diam sejenak*)

Ketika guru sedang menjelaskan suatu pengetahuan tertentu (fakta, konsep, prinsip, generalisasi atau *problem solving*) dapat saja terjadi memudarnya perhatian anak. Apabila gejala tersebut ditemukan, tugas guru adalah mem-bangkitkan kembali perhatian anak. Untuk itu, guru menggunakan teknik "diam sejenak".

Dengan teknik diam sejenak membuat anak memperbaharui perhatian-nya. Apabila gejala perhatian anak telah muncul, guru dapat meneruskan penjelasan. Diam sejenak dapat diterapkan secara proposional dan dengan waktu yang sangat singkat. Dalam satuan waktu belajar, apabila frekuensi penggunaan terlalu tinggi dapat mengganggu kelancaran anak dalam menguasai bagian pengetahuan yang diterangkan guru. Demikian pula “lamanya diam”, diam yang terlalu lama dapat menimbulkan kegelisahan anak.

e. *Pemusatan perhatian (focusing)*

Kemudahan belajar anak dipengaruhi pula oleh kadar perhatian yang dipusatkan anak terhadap penjelasan guru. Karena itu, merupakan tugas untuk merangsang munculnya perhatian anak. Untuk membangkitkan perhatian anak, guru dapat melakukan teknik “pemusatan perhatian”.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan guru untuk memuaskan perhatian anak. Teknik-teknik tersebut meliputi:

- 1) Meminta anak untuk memperhatikan. “coba perhatikan ....”
- 2) Mengatur tekanan suara, yang bermakna perlu mendapat perhatian
- 3) Dengan menunjukkan pengetahuan/konsep yang penting
- 4) Dengan menggaris bawahi konsep yang penting
- 5) Dengan pengulangan pengungkapan

Dengan teknik-teknik tertentu, perhatian anak akan terpusat pada pengetahuan yang diharapkan guru untuk dikuasai.

a. *Kontak pandang (Eye Contact)*

Penguasaan suasana kelas oleh guru sangat mempengaruhi perilaku belajar anak di dalam kelas. Kelas yang gaduh, tidak ada perhatian, tidak ada motivasi belajar dapat bersumber dari guru yang tidak dapat menguasai kelas. Dengan kontak pandang yang menyeluruh menimbulkan perasaan anak bahwa dirinya mendapat perhatian guru. Bahkan anak merasa diawasi guru. Dengan demikian mengurangi peluang anak untuk menghindari belajar.

Kontak pandang dapat dimaknakan anak sebagai sikap antusiasme guru dalam mengajar. Jika demikian perasaan anak, maka anak tergugah motivasi belajarnya. Kebalikannya, jika, pandangan guru tidak ditujukan pada anak, maka perhatian anak akan menurun. Begitu pula kontak pandang guru hanya tertuju pada siswa tertentu saja, dapat mengendorkan perhatian siswa yang lain.

Kontak pandang dapat dilakukan dengan bervariasi. Guru dapat melakukan pandangan ke seluruh kelas, dan secara bervariasi ditujukan kepada kelompok siswa dan kepada siswa tertentu. Penggunaan variasi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan saat-saat yang tepat. Kondisi sesaat yang terjadi di kelas dapat mendorong perlunya penggunaan variasi pandangan guru.



## 2. Variasi Media Pengajaran

Media belajar, dilihat dari alat indera yang dipergunakan dapat dibedakan menjadi media dengar, media pandang (lihat), media dengar pandang yang dapat dimanipulasi anak. Dengan demikian, variasi media belajar maksudnya penggunaan media secara ber-variasi antara jenis-jenis media belajar yang ada. Akan tetapi penggunaannya tidak lepas dari pertimbangan tujuan belajar yang akan dicapai. Begitu pula, penggunaan media dimungkinkan secara serempak dua atau tiga media sekaligus dalam satuan pengajaran tertentu.

Variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dan dimanipulasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Alasannya antara lain (1) guru dapat menggunakan variasi media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat seperti menggunakan sketsa, gambar, grafik, film, foto, penayangan TV, video, atau komputer, (2) penggunaan variasi media atau bahan pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi seperti tiruan benda, pengalaman langsung, dan sebagainya.

Kebermaknaan penggunaan keterampilan variasi mengajar tergantung pada penerapan sejumlah prinsip yang mendasarinya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar mempunyai arti penting.

## 3. Variasi Pola Interaksi

Interaksi belajar mengajar dapat divariasikan dengan metode dan strategi yang digunakan. Dengan memvariasikan metode dan strategi, maka pola kegiatan belajar anak akan bervariasi pula. Seperti halnya variasi media, penggunaan variasi pola interaksi harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pengajaran.

Pola-pola interaksi dapat divariasikan sebagai berikut :

- a. Ceramah guru-Tugas kelompok-Diskusi kelas
- b. Demonstrasi keterampilan-Tanya jawab-Ceramah
- c. Observasi-Diskusi kelompok-Diskusi kelas
- d. Eksperimen-Laporan kelompok-Debriefing
- e. Tanya jawab-Ceramah-Tugas individual

## E. Penggunaan di Kelas

Sebagai rambu-rambu, penerapan keterampilan mengadakan variasi, tidak semata-mata individual dan berganti-ganti. Maksudnya dalam suatu penampilan mengajar, guru dapat memadukan secara serempak beberapa keterampilan sekaligus. Namun perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip penggunaan secara proporsional. Sebagai gambaran dalam suatu penampilan, guru dapat memadukan penggunaan mimik, *gestural* dan perubahan posisi sekaligus. Bahkan dapat dipadukan dengan aspek variasi yang lain.

Strategi Mengajar dan Pembelajaran

- 1. Tujuan Pembelajaran
- 2. Materi Pokok
- 3. Metode Pembelajaran
- 4. Langkah-langkah Pembelajaran
- 5. Penilaian

Komponen Strategi Pembelajaran	Keterangan
<p><b>Tujuan Pembelajaran</b> yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur.</p> <p><b>Materi Pokok</b> yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Materi pokok yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Materi pokok yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur.</p> <p><b>Metode Pembelajaran</b> yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Metode pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Metode pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur.</p> <p><b>Langkah-langkah Pembelajaran</b> yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Langkah-langkah pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Langkah-langkah pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur.</p> <p><b>Penilaian</b> yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Penilaian yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur. Penilaian yang dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan dapat diukur.</p>	

Contoh:

Strategi

## BAB VIII KETERAMPILAN MENGAKTIFKAN BELAJAR SISWA



### Kompetensi Dasar:

1. Mampu menjelaskan konsep dasar keterampilan mengaktifkan siswa
2. Mampu menerapkan keterampilan mengaktifkan belajar siswa melalui penggunaan berbagai strategi pembelajaran aktif

### A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru belajar bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana siswa harus belajar. Guru belajar bagaimana siswa harus belajar. Pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan atau afektif. Persoalannya bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela maupun terpaksa menuntut siswa melakukan kegiatan belajar. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian ada korelasi yang signifikan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa. Mengaktifkan kegiatan belajar siswa berarti menuntut kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mengapa siswa harus belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran? Cara kerja otak manusia mirip komputer perlu dihidupkan dan dilatih secara terus menerus. Dalam komputer terdapat memori yang bertugas menerima, mengelola, dan menyimpan informasi. Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan dengan bahasanya dan melakukan dengan kreativitas siswa masih dalam kerangka menunjang pencapaian

kompetensi. Cara lain mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat.

Alasan lain mengaktifkan belajar siswa adalah setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai tingkat kemampuannya. Begitu pula tidak semua siswa berasal dari latar belakang sosial yang memiliki kesadaran dan budaya belajar sehingga tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pembiasaan agar setiap siswa merasa butuh, mau, dan senang belajar.

## B. Tipe Belajar Siswa

Ada baiknya guru mengetahui tipe belajar setiap siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa: (1) *visual*, yang dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) *audioti*, yang dalam belajar siswa tipe ini lebih mudah mendengarkan, dan (3) *kinestetik*, yang dalam pembelajaran siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan melakukan.

Pengetahuan tipe belajar siswa ini akan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan pembelajaran individual yang tepat sesuai tipe belajar siswa sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan dalam pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran dapat diterapkan pada ketiga tipe belajar siswa tersebut secara simultan.

## C. Strategi Mengaktifkan Kelas

### 1. *Learning start with a question*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Bagikan bahan belajar dan mintalah mereka belajar berpasangan
- Siswa diminta membuat pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dimengerti
- Kumpulkan semua pertanyaan dan kelompokkan jenisnya atau yang paling banyak dibutuhkan siswa
- Mulailah pelajaran dengan menjawab dan menjelaskan hal-hal yang mereka tanyakan
- Dengan cara ini akan terjadi pembelajaran tanya jawab secara aktif

## Keterampilan Mengaktifkan Belajar Siswa

Strategi ini cocok untuk memulai pembelajaran topik baru yang karakteristik materi pelajaran tertentu terkadang sudah dibahas di kelas sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan pembahasan topik, perlu ditanyakan sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.

### 2. *Everyone is teacher here*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Bagikan kertas kepada siswa dan mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan tentang materi atau hasil belajar yang harus didiskusikan atau dipelajari
- Kumpulkan kertas-kertas tersebut, kocok dan bagikan kembali kepada siswa secara acak
- Undang sukarelawan (seorang siswa) untuk ke depan dan membaca-kannya pertanyaan, serta memberikan jawaban/tanggapan atas pertanyaan tersebut
- Kembangkan diskusi berangkat dari pertanyaan tersebut
- Klarifikasi materi/hasil belajar dari setiap pertanyaan yang didiskusikan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman tentang materi/hasil belajar

Pada dasarnya setiap orang, bahan ajar atau elektronik atau sumber belajar adalah guru. Strategi ini diterapkan dengan memandang bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan tentang sebuah topik yang akan dipelajari sekalipun kadarnya berbeda-beda. Karena itu untuk menggali pengetahuan atau kemampuan siswa guru dapat meminta siswa menuliskan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari di atas kertas kemudian pertanyaan diacak untuk dijawab temannya sendiri.

### 3. *The power of two*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Ajukan satu atau dua pertanyaan/masalah (terkait topik pembelajaran) yang membutuhkan perenungan (*reflection*) dan pemikiran (*thinking*)
- Mintalah siswa menjawab tertulis secara perorangan
- Kelompokkan siswa secara berpasangan (dua-dua)
- Mintalah mereka saling menjelaskan dan mendiskusikan jawaban baru
- *Brainstorming* (panel), siswa membandingkan jawaban hasil diskusi kecil antarkelompok
- Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh kejelasan

Penerapan strategi ini didasari pandangan bahwa siswa sudah memiliki

pengetahuan atau pemahaman tentang topik atau masalah yang terkait dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Untuk mengajak siswa berpikir lebih serius tentang topik/masalah yang akan didiskusikan, guru dapat mengajukan (menggali) pertanyaan untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam. Kemudian sebelum mendiskusikan secara panel, guru dapat meminta siswa membentuk kelompok kecil untuk berbagai jawaban atau pemecahan masalah tentang pertanyaan atau permasalahan yang akan didiskusikan secara lebih luas.

4. *Information search*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Bagian *resource material* (bacaan, materi, buku teks, *handout*, dokumen dan lain-lain)
- Susunlah sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat dicari di *resource material* tersebut
- Untuk menumbuhkan persaingan sehat, bagilah siswa dalam kelompok kecil
- Mintalah kepada kelompok untuk mempresentasikan
- Klarifikasi dan bahaslah jawaban yang benar secara bersama
- Kembangkan jawaban tersebut untuk memperluas cakupan belajar

Strategi ini dapat diterapkan manakala guru hendak menyampaikan informasi terkait dengan topik pembelajaran yang sudah disiapkan dalam teks atau *handout* yang dilengkapi pertanyaan yang jawabannya dapat digali dari teks. Untuk lebih mengaktifkan belajar siswa, bentuk kelompok belajar dan presentasikan hasil belajar di depan kelas.

5. *Snowballing*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Ajukanlah pertanyaan atau permasalahan terkait topik pembelajaran
- Kelompokkan siswa beranggotakan dua atau tiga orang siswa
- Setelah dibuat kelompok kecil siswa menjawab atau memecahkan permasalahan dalam beberapa menit
- Gabungkanlah dua kelompok menjadi satu kelompok baru yang beranggotakan empat atau enam orang
- Pada grup yang baru ini, mintalah mereka untuk melakukan *sharing* merumuskan jawaban baru yang disepakati bersama
- Klarifikasi jawaban atau pemecahan masalah yang benar agar siswa/ kelompok memperoleh pemahaman terhadap jawaban atau pemecahan masalah

Strategi memberdayakan seluruh siswa dengan membagi pertanyaan atau permasalahan yang berbeda-beda kepada kelompok kecil. Setiap anggota kelompok berkewajiban merumuskan jawaban atau pemecahan masalah sebagai bekal tatkala bergabung pada pembentukan kelompok baru. Karena setiap anggota kelompok yang baru berkewajiban berbagai jawaban atau pemecahan masalah dari hasil kelompok sebelumnya.

6. *Jigsaw learning*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Bagikan semua bahan ajar yang dapat menunjang pencapaian kompetensi/hasil belajar yang utuh
- Bentuk kelompok belajar 1 (sesuai hasil belajar yang dipelajari)
- Diskusikan secara berkelompok tetapi tiap individu membuat resume hasil diskusi
- Bentuklah kelompok 2 secara acak, tiap anggota kelompok yang baru bertugas menjelaskan hasil resumenya pada kelompok sebelumnya, kemudian setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar secara utuh
- Presentasikan hasil belajar (diwakili)
- Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau dibagi secara kelompok, siswa dapat mendiskusikan dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok kecil berusaha membuat resume untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok untuk saling menjelaskan resume kepada sesama anggota sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Hasil resume kelompok dapat dipresentasikan.

7. *Efective Debate*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Kembangkan suatu kasus yang kontroversial dalam satu topik pembelajaran
- Bagi kelas menjadi dua kelompok, "pro" dan "kontra"
- Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka dua atau tiga orang
- Awali debat ini dengan meminta juru bicara untuk mengemukakan pendapatnya secara bergantian
- Setelah menyampaikan pendapatnya, juru bicara kembali ke

kelompoknya dan mengatur strategi untuk membuat bantahan dari kelompok lainnya

- Bilamana dirasa cukup, hentikan debat tersebut dengan tetap menyisakan *follow up* dari kasus yang diperdebatkan
- Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

Strategi ini dapat diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau persoalan yang menimbulkan pro dan kontra. Debat akan berjalan seru manakala dibentuk kelompok yang pro dan kontra untuk saling mengungkapkan argumentasinya. Banyak kecakapan hidup yang dapat dilatihkan dalam strategi ini, antara lain kemampuan berkomunikasi dan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain.

8. *Cardsort* <sup>siswa dibagikan soal tanya Mr</sup> mencari jawaban sesuai dgn kunci jawaban yg sdh ada dipapan dan menyetorkan nya dipapan tulis.

- Langkah strategi pembelajaran ini:
- Bagikan kertas yang berisi informasi atau contoh atau langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis dalam satu kategori tertentu atau lebih secara acak
  - Biarkan siswa berbaur mencari kawan yang memiliki kertas dengan kategori yang sama
  - Setelah siswa menemukan kawan-kawan dalam satu kategori, mintalah mereka berdiri berjajar sesuai urutan kategori dan menjelaskan kategori tersebut ke seluruh kelas
  - Setelah semua kategori dijelaskan, berilah penjelasan tentang hal-hal yang masih dianggap perlu agar semua siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok lain berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.

#### 9. *Synergetic teaching*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Bagi kelas menjadi empat kelompok
- Bagikan tugas belajar masing-masing kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan
- Kelompok I mencari informasi penting pentingnya permasalahan



### Keterampilan Mengaktifkan Belajar Siswa

1. Kelompok II menjelaskan kebijakan/pemecahan masalah dan alternatif yang diusulkan
2. Kelompok III membuat satu usulan kebijakan/pemecahan untuk mengatasi masalah (bisa didukung kelompok II, modifikasi, lain)
3. Kelompok IV membuat suatu rencana tindakan pemecahan yang dapat diterima dan ditakukan semua pihak
4. Pertemuan/gabung masing-masing kelompok dengan anggota kelompok yang lain kemudian tanyakan hasil kerja kelompok secara utuh
5. Buatlah *short case* (tayangan kasus) pertukaran untuk diketahui oleh semua pihak.

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang mengesponen permasalahan secara utuh dari berbagai sudut pandang, setelah kelas dibagi menjadi empat kelompok kemudian diberi tugas masing-masing kelompok untuk meninjau dari berbagai sudut pandang. Hasil kerja keseluruhan kelompok ditayangkan dalam kertas sehingga kajian permasalahan secara utuh dapat diketahui seluruh siswa.

#### 10. *Listening team* (tim pendengar)

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Bagi kelas menjadi empat kelompok dan berikan tugas:

KI	Peran	Tugas
A	Penanya	Setelah guru menjelaskan materi atau topik pembelajaran, kelompok mengajukan beberapa pertanyaan
B	Pendukung	Mengemukakan point-point yang disetujui dan mem-berikan alasannya
C	Penentang	Menyampaikan point-point yang tidak disetujui dan memebrikan alasannya
D	Pemberi contoh	Memberikan contoh spesifik dan aplikasinya yang lebih konkret dalam kehidupan

- Sampaikan materi anda dengan teknik merujuk kepada buku acuan/sumber, setelah itu ia beri siswa waktu untuk menyelesaikan tugas
- Mintalah masing-masing kelompok untuk bertanya, menyetujui, menolak atau memberi contoh sesuai dengan tugas awalnya.

Strategi ini akan menjadi ajang diskusi yang seru karena masing-masing peran dapat memberikan argumentasi dan sanggahan. Karena itu, strategi

sangat cocok untuk materi atau topik pembelajaran yang membutuhkan kajian atau pemecahan mendalam.

11. *Point counterpoint*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Pilihlah satu topik yang memiliki dua pandangan atau lebih
- Bagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya pandangan yang ada
- Pastikan bahwa masing-masing kelompok duduk terpisah
- Beri kesempatan salah satu kelompok untuk memulai debat. Setelah itu, undang kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda
- Berilah kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.

Strategi ini diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Karena itu sampaikan topik kepada siswa dan mintalah pendapat atau pandangannya. Setelah mengetahui berbagai pandangan dari siswa, kelompokkan siswa berdasarkan pandangannya. Pastikan duduk mereka terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.

12. *Team quiz*

Langkah strategi pembelajaran ini:

- Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga segmen
- Bagi siswa menjadi tiga kelompok
- Jelaskan format sesi yang akan disampaikan dan mulai penyampaian materi. Batasi hingga 10 menit
- Mintalah tim A untuk membuat kuis jawaban ringkas, sedangkan tim B dan C mereview catatan mereka
- Tim A memberi pertanyaan pada tim B. Apabila tidak bisa, pertanyaan pindah ke tim C
- Tim A mengajukan pertanyaan ke tim C. Apabila tidak bisa, maka pertanyaan pindah ke tim B
- Lanjutkan penyampaian materi segmen kedua dan tunjuk tim B sebagai pemandu kuis
- Setelah tim B selesai, lanjutkan penyampaian materi dan tunjuk tim C sebagai pemandu kuis.

Strategi ini diterapkan untuk memberdayakan seluruh siswa dengan mempelajari suatu topik pembelajaran dan membagi kelompok belajar, yang setiap kelompok akan membuat kuis untuk ditanyakan kepada kelompok lain yang aturan mainnya telah ditetapkan oleh guru sebelumnya.

## BAB IX PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI



### Kompetensi Dasar:

1. Mampu menjelaskan konsep dasar keterampilan mengaktifkan siswa
2. Mampu menerapkan keterampilan mengaktifkan belajar siswa melalui penggunaan berbagai strategi pembelajaran aktif

### A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasi, jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan bentuk pembelajaran yang diselenggarakan untuk menyiapkan lulusannya menguasai seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap dan nilai-nilai dasar yang merefleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak) yang dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa kelak. Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk dapat hidup di masyarakat. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi perlu dilakukan penyusunan standar nasional seluruh mata pelajaran yang mencakup komponen: (1) standar nasional, (2) kompetensi dasar, yaitu ukuran kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai dan dikuasai siswa pada setiap tingkatan dari suatu mata pelajaran, (3) materi pokok, yaitu pokok bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, konteks keilmuan suatu mata pelajaran, dan (4) indikator yang merupakan pencapaian kemampuan yang merupakan indikator pencapaian hasil belajar berupa kompetensi dasar yang lebih spesifik yang dapat diajarkan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang, hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa

berdasarkan hasil analisis kemampuan profesional. Contoh pelaksanaan belajar kompetensi meliputi: (1) kompetensi yang lebih tinggi dibutuhkan untuk lebih dari satu, (2) sering menggunakan di dua jenis dan kegiatan pembelajaran untuk berbagai kompetensi, dan (3) satu jabatan yang diberikan untuk beberapa individu dan lebih banyak kompetensi.

Evaluasi belajar kompetensi (BKK), meliputi cara kerja yang ditunjukkan berdasarkan kemampuan kompetensi secara yang bisa dipelajari dan apa ditunjukkan oleh kemampuan kompetensi untuk bisa menggunakan hasil kompetensi yang baik, untuk bisa menjadi pengetahuan kualitatif belajar kompetensi menurut pengetahuan untuk dan untuk jabatan.

Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman program pembelajaran belajar kompetensi, pada bagian ini dituliskan cara kerja yang bisa dilakukan oleh guru, untuk bisa: (1) mengetahui hasil belajar, (2) memahami program belajar guru, (3) memahami program belajar siswa, (4) memahami program belajar, (5) memahami belajar, (6) memahami belajar profesional BKK, dan (7) memahami strategi belajar dan belajar siswa.

## B. Menyusun Program Pembelajaran

1. Analisis dan pengelompokan program pembelajaran

Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran program pembelajaran, pada bagian berikut ini akan dituliskan cara kerja yang akan dilakukan oleh guru dan siswa untuk bisa mengetahui hasil belajar yang baik, untuk bisa mengetahui kemampuan pemahaman belajar siswa dan memahami. Untuk mengetahui hasil belajar belajar profesional dan belajar siswa, berikut ini akan dituliskan hasil belajar.

TABEL 1.1.1. HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN BELAJAR, TAHUN 2017  
 FEBRUARI 2017

No	Kategori				Jumlah	Jenis							Total
	1	2	3	4		1	2	3	4	5	6		
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													
10													

Cat: 1 = semua SD = hasil belajar baik = seluruh PAK = guru dan hasil kerja

Berdasarkan analisis ahli efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran sebagai berikut:

### ANALISIS PROGRAM PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : .....  
Mata Pelajaran : .....  
Kelas/Semester/Tahun : .....  
Jumlah Pekan : .....

No	Nama Bulan	Jumlah Pekan	Keterangan
1.	Juli		
2.	Agustus		
3.	September		
4.	Oktober		
5.	November		
6.	Desember		
	Jumlah		

### ALOKASI WAKTU

1. Yang ditetapkan dalam kalender pendidikan = ..... pekan
  2. Kegiatan pembelajaran
    - a. Tatap muka = ..... X ..... JP = ..... pekan
    - b. Tes formatif = ..... X ..... JP = ..... pekan
    - c. Remidi & Pengayaan = ..... X ..... JP = ..... pekan
    - d. Ujian blok = ..... X ..... JP = ..... pekan
    - e. Remidi & pengayaan = ..... X ..... JP = ..... pekan
    - f. Ujian semester = ..... X ..... JP = ..... pekan
    - g. Remidi & pengayaan = ..... X ..... JP = ..... pekan
    - h. Cadangan = ..... X ..... JP = ..... pekan

Alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran direncanakan secara cermat dan detail agar mudah dilaksanakan. Kegiatan tatap muka di dalam kelas juga perlu direncanakan dengan baik, termasuk tagihan-tagihan, seperti kuis, tes lisan, penampilan, unjuk kerja, (praktek), dan sebagainya.

2. Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan
  - a. Program Tahunan  
Penyusunan program pembelajaran selama tahun pembelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program

pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Format program pembelajaran tahunan dapat disajikan sebagai berikut:

PROGRAM TAHUNAN

Nama Sekolah : .....  
 Mata Pelajaran : .....  
 Kelas/Semester/Tahun : .....

No	Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar/Materi Pokok	Jenis Tagihan Waktu	Alokasi	Ket

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dilihat dari kurikulum berbasis kompetensi. Materi pokok dalam program tahunan dapat diambil dari kurikulum dan dikembangkan sesuai kebutuhan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Demikian juga dengan jenis tagihan (ujian lisan atau perbatasan) perlu disebutkan sebagai bagian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.

b. Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Format program semester ditampilkan sebagai berikut:

PROGRAM KEGIATAN PEMBELAJARAN  
 TAHUN PELAJARAN 2006/2007

Nama Sekolah : .....  
 Mata Pelajaran : .....  
 Kelas/Semester/Tahun : .....

No Urut	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu						Bulan dan Minggu ke-							Ket	
		T M	U F	R P	Y B	U S	C D	1	2	3	4	5	6	7		dsr
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17

Catatan:

TM = Tatap muka    UF = Ulangan Formatif    RP = Remidi dan Pengayaan  
 UB = Ulangan Blok    US = Ulangan Semester    CD = Cadangan

c. *Program Tagihan*

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktik, penampilan atau portofolio. Format tagihan dapat dibuat seperti berikut:

RINCIAN KEGIATAN/TAGIHAN

Nama Sekolah : .....  
 Mata Pelajaran : .....  
 Kelas/Semester/Tahun : .....

NO	Kompe- tensi Dasar	Materi Pokok	Tanggal	Bentuk Tagihan	Bentuk Tagihan			Ket
					Kognitif	Psikomotor	Apektif	

3. *Menyusun Silabus*

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Kompetensi dasar yang ingindicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pengembangan silabus merupakan salah satu tahapan pengembangan kurikulum. Silabus sebagai pedoman pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Prinsip pengembangan silabus antara lain: ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevan, konsisten dan cukup. Prinsip ilmiah, mengingat silabus berisi garis-garis besar materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, maka harus memenuhi perkembangan ilmiah. Prinsip perkembangan dan kebutuhan siswa, maka cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Prinsip sistematis, sebagai sebuah sistem, silabus merupakan satu kesatuan yang bertujuan, komponen pokoknya, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok yang harus disusun secara sistematis. Prinsip relevan, konsisten dan cukup berarti ada keterkaitan asas dan memadai antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar siswa dan sumber bahan yang dipelajari siswa.

CARA MENGISI FORMAT SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

- Nama Sekolah : Diisi nama sekolah tempat siswa belajar
- Mata Pelajaran : Diisi dengan mata pelajaran
- Kelas : Diisi kelas berupa standar kompetensi tersebut harus dicapai mulai proses pembelajaran
- Semester : Diisi semester berupa standar kompetensi tersebut harus dicapai melalui proses pembelajaran
- Standar Kompetensi : Diisi dengan rumusan standar kompetensi yang akan dikembangkan silabusnya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Ujian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu (Menit)	Sumber Bahan/Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Rumusan Instrumen		
Memuat kompetensi dasar hasil penjabaran dari standar kompetensi yang telah dirumuskan dalam KBK	Memuat materi pokok yang diambil dari buku KBK. Kemudian diuraikan secara agak rinci dalam bentuk materi pembelajaran	Membuat alternatif kegiatan siswa dalam berinteraksi secara langsung dengan objek/sumber belajar. Misalnya: tugas mandiri, tugas kelompok, melakukan observasi dll.	Berisi penjabaran kompetensi dasar yang dirumuskan dengan kriteria kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya	Berisi jenis-jenis tagihan untuk mencapai indikator jenis tagihan yang dapat digunakan antara lain: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, tugas individu, tugas kelompok, ujian praktik, laporan kerja praktik	Instrumen dikategorikan menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Tes meliputi pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif, jawaban singkat, menjodohkan, benar salah, portofolio. Non tes meliputi: wawancara, angket, inventori dan pengalaman	Diisi contoh rumusan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan	Memuat alokasi waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar	Memuat nomor dan kode jenis sumber bahan yang digunakan beserta halaman yang dirujuk

4. Menyusun rencana pembelajaran

Jika penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Diusahakan agar perencanaan pembelajaran bersifat khusus dan kondisional. Setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Oleh karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. Format rencana pembelajaran dapat dibuat sebagai berikut:



## RENCANA PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : \_\_\_\_\_  
Mata Pelajaran : \_\_\_\_\_  
Kelas/Semester : \_\_\_\_\_  
Alokasi Waktu : \_\_\_\_\_  
Nama Guru : \_\_\_\_\_

1. Kompetensi Dasar  
.....
2. Materi Pembelajaran  
.....  
.....
3. Indikator (mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik)  
.....  
.....
4. Stategi Pembelajaran  
Pendahuluan  
Inti  
Penutup
5. Kriteria Keberhasilan  
Sebutkan kriteria keberhasilan, misalnya 75% dari rata-rata ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
6. Sumber Belajar dan Alat  
Sebutkan sumber belajar dan alat yang digunakan untuk pembelajaran
7. Penilaian  
Penilaian mencakup prosedur, alat dan bentuk sesuai karakteristik kompetensi dasar yang hendak dicapai

### 5. Penilaian pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan pengukuran (*measurement*) yang lebih bersifat kuantitatif, penilaian (*evaluation*) untuk mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensia, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa.

Prinsip penilaian antara lain: (1) valid, mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang sah, (2) mendidik, dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi belajar siswa, (3) berorientasi pada kompetensi, untuk mencapai kompetensi yang dimaksudkan dalam kurikulum, (4) adil dan objektif, memenuhi rasa keadilan dan objektivitas bagi siswa, (5) terbuka, untuk berbagai kalangan dan jelas bagi berbagai

pihak, (6) berkesinambungan, dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, (7) menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan (8) bermakna, bermanfaat bagi siswa serta mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Ada dua jenis alat ukur tes dan non tes yang dapat digunakan untuk menilai kegiatan pembelajaran. Alat ukur tes dapat digunakan untuk mengetahui: (1) tingkat kemampuan awal siswa, (2) hasil belajar siswa, (3) pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa, (4) pencapaian kurikulum, (5) keberhasilan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dan (6) untuk tujuan khusus tes digunakan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja. Karena itu, tes juga dapat ditujukan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, mendorong siswa belajar, dan mendorong agar guru meningkatkan kemampuan mengajarnya. Alat untuk non tes dapat dipergunakan untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap pelajaran.

Bentuk dan jenis penilaian dapat berupa kuis, tes lisan di kelas, tugas individu, tugas kelompok, uji praktek dan laporan, uji penampilan, portofolio, ulangan formatif, dan ulangan sumatif. Sedangkan sasaran penilaian adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar aspek kognitif dapat berbentuk tes lisan di kelas, pilihan ganda, uraian objektif/non objektif, jawabansingkat, menjodohkan, unjuk kerja tertentu, dan portofolio. Penilaian aspek kognitif berguna untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan pembelajaran yang disajikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa, bagian mana yang belum dikuasai sehingga perlu upaya perbaikan, menjadi penguatan bagi siswa yang memperoleh skor tinggi dan menjadi pendorong untuk belajar lebih giat lagi, serta untuk mendiagnosis kondisi siswa.

Penilaian aspek afektif berguna untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran antara lain dengan membuat skala penilaian atau tabel cek minat yang meliputi: (1) rajin mengikuti pelajaran, (2) rajin mengajukan pertanyaan, (3) catatan siswa rapih dan lengkap, (4) memiliki buku selain buku wajib, dan (5) senang membicarakan dan membaca pelajaran yang diminati.

Penilaian hasil belajar psikomotor dapat berbentuk *paper and pencil* (cara menampilkan karya), identitas sesuatu, simulasi, contoh kerja, dan praktek kegiatan. Penilaian aspek psikomotor berguna mengetahui keterampilan apa saja yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa dengan cara membuat tabel cek keterampilan. Misalnya, keterampilan berwudu, aspek keterampilan yang dapat dilihat antara lain: (1) cara berkumur, (2) cara membasuh muka, (3) cara membasuh kedua tangan, (4) cara membasuh kepala, dan (5) cara membasuh kedua kaki.

## FORMAT RANCANGAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

Nama Sekolah : \_\_\_\_\_  
Mata Pelajaran : \_\_\_\_\_  
Kelas/Semester : \_\_\_\_\_

1. Aspek yang dinilai  
(aspek kognitif, afektif dan psikomotorik)
2. Jenis tagihan  
(kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, PR, ulangan harian, ulangan blok, portofolio)
3. Frekuensi tagihan  
Kuis ... kali  
Tes lisan ... kali  
Pekerjaan rumah ... kali  
Tugas individu ... kali  
Tugas kelompok ... kali  
Ulangan harian ... kali  
Ulangan blok ... kali
4. Bobot penilaian kelas  
(masing-masing jenis tagihan diberi bobot sesuai tekanan aspek pembelajaran. Cara menghitung adalah rata-rata tiap jenis tagihan setelah dikalikan dengan bobot kemudian dibagi jumlah keseluruhan bobot tagihan)
5. Penilaian berkala/blok  
(rata-rata hasil penilaian kelas X 2 + skor ulangan blok dibagi 3)
6. Rata-rata skor akhir  
(0,3 rata-rata penilaian kelas + 0,7 rata-rata penilaian blok)

Setiap proses penilaian disarankan menggunakan pedoman dan format penilaian masing-masing aspek. Penilaian dilakukan selama proses hingga pasca pembelajaran dengan menggunakan pedoman atau cek perilaku.